HIS BRIGHTSIDE

Novel pendek seri ketiga dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

BAB SATU

SUASANA kelab malam itu cukup ramai. Membuat sekitarnya terasa sesak dan berdempetan. Laina Millian mengekori pria yang membimbingnya masuk dengan hati-hati. Kedua mata biru safirnya menatap nyalang sekitarnya. Lampu kelap-kelip terasa menutupi pandangannya. Asap rokok di mana-mana membuat napasnya agak sesak. Laina menghentikan langkahnya sejenak.

Laina menelan ludah. Dia terpaku pada tautan jemarinya dengan pria di hadapannya. Laina merasa tak yakin untuk pergi ke tempat ini. Namun, ucapan Kakaknya, Diego Millian, membuat dia benar-benar kesal setengah mati. Dia memang manja, Laina sadar diri, tapi bisakah Diego tak membentaknya di tempat umum seenaknya?

Hanya karena Laina meminta izin pada Diego untuk pergi bersama temannya, Patrick, Diego memarahi Laina habis-habisan. Pria itu menjelek-jelekkan Patrick seenaknya. Sikap Diego sebagai kakaknya begitu posesif. Diego melarang Laina pergi bersama pria di sekitarnya. Di usianya yang telah memasuki 24 tahun, seharusnya pria itu mengerti.

Laina menghela napas kesal. Kadang Diego selalu membandingkan Laina dengan Laisa. Katanya; Laina begitu manja, sangat jauh berbeda dengan Laisa yang dewasa; Laisa menurutinya, Laisa mau mendengarkannya. Oh … demi apapun, Diego sendiri yang memanjakannya. Tapi di sini, Laina disalahkan seakan-akan dirinya yang manja.

Hal yang paling Laina benci selain dibentak, tentu saja dibanding-bandingkan dengan kembarannya. Laina sama sekali tak iri pada Laisa, hanya saja ... Bisakah kakaknya tidak selalu menyeret nama Laisa?

"Pat, bisakah kita mencari tempat lain?" teriaknya lantang, mencoba menghalau hentakkan musik yang dimainkan sang *disk jockey.*

Laina pergi mengendap-endap bersama Patrick. Setelah insiden dibentak oleh Diego, Laina nekad menerima ajakan Patrick untuk pergi. Beberapa menit yang lalu, yang ada di pikiran Laina hanya pergi. Namun, ia tak menyangka Patrick akan membawanya ke tempat seperti ini.

Laina menyingkirkan anak rambut ke belakang telinganya. Tak ada yang mengerti dirinya untuk saat ini. Laisa lembur di kantor. Kakaknya itu mungkin pulang larut malam. Anehnya setelah waktu menunjukkan pukul sebelas, Laisa belum juga menampakan batang hidungnya. Si cantik berkaca mata itu seakan ditakdirkan tak mendengarkannya kali ini. Biasanya, kembarannyalah yang paling mengerti.

Patrick Alson, pria yang selama ini menyukai Laina, tak berani mendatanginya ke rumah langsung karena sifat posesif Diego. *Yeah* ... Selalu Diego dan Diego.

Pernah dua kali, Diego Millian memukul teman prianya membabi-buta hingga babak belur karena hendak mencium Laina. Itu konyol bukan? Seumur hidupnya Laina tak pernah berkencan. Kencannya selalu gagal, Diego selalu mengetahuinya.

Laina mencekal pergelangan tangan Patrick ketika pria itu terus melangkah. Dia tak yakin untuk berada di sini. Laina memang mengikuti ajakan Patrick. Namun bukan berarti di kelab. Bagaimana jika Diego mengetahuinya? Kakaknya itu ... Lagi-lagi selalu berada di ingatannya meskipun menyebalkan. Laina menghela napas gusar. Dia menggelengkan kepalanya ke arah Patrick.

"Kenapa, L?" Patrick mendekat ke arahnya. Pria bermata hitam itu menatap lekat Laina.

"Aku ... Aku ingin pulang saja," teriak Laina gugup.

Kening Patrick berkerut dalam. Raut wajah pria itu berubah tak senang. "Aku telah berjuang untuk membawamu pergi. Bersyukur Kakakmu tak ada di rumah."

"Tapi bukan di sini tempatnya, Pat. Aku tak pernah ke mari. Ini membuatku tak nyaman."

Patrick menipiskan bibirnya. Dengan berat hati dia melangkah keluar. "Baik. Kita keluar sekarang."

Laina menghela napas lega. Ia tersenyum berterima kasih ke arah Patrick. Gadis itu mengekori Patrik menuju parkiran. Tapi jika bukan ke kelab, ke mana mereka akan pergi?

"Aku tak mengerti denganmu, Laina." Patrick menyandarkan punggungnya di van mobil; Laina mengangkat sebelah alisnya. "Sebenarnya kau memiliki hubungan apa dengan Kakakmu?"

Hubungan? Kenapa tiba-tiba Patrick bertanya seperti ini? Jelas dirinya dan Diego adalah saudara kandung. Apa lagi memangnya? Pertanyaan ini sama seperti di masa lampau. Di mana teman-temannya selalu bertanya; apakah dia memiliki kelainan *brother complex* dengan Diego Millian. Nyatanya, itu tidak terjadi sama sekali. Perhatian Diego mungkin berlebihan. Tapi Laina yakin seratus persen, Kakaknya menyayanginya sebagai adik.

"Apa maksudmu, Pat?"

Laina mengusap-usap lengannya pelan. Mendadak dia tak nyaman dengan aura sekitarnya. Pandangan Patrick yang menyelidik, membuat Laina bergidik. Ia merapatkan jaket yang dikenakannya. Tatapan serius pria itu ... Begitu tajam dan mengintimidasi.

"Hubungan dengan Kakakmu. Pasti ada sesuatu di antara kalian. Melihat Kakakmu begitu posesif dan kau sepertinya selalu menuruti permintaannya—"

"Apa maksudmu, Pat? Aku sama sekali tak mengerti—"

"Jujurlah padaku, L." Patrick melangkah mendekat ke arah Laina. "Apa alasanmu selalu menolakku? Aku telah menunggu sejak lama." Jemari pria itu mengusap pipi Laina dengan pelan. Turun ke rahangnya, Laina segera menepisnya dan menjauh.

Ada sesuatu yang tidak beres di sini.

"Pat, kurasa ... Sebaiknya aku pulang saja." Laina melangkah mundur dengan hati-hati. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Alarm tanda bahaya berbunyi di kepalanya. Ini seperti bukan Patrick yang dikenalnya.

"Kakakmu pasti pernah menyentuhmu…." Patrick kembali mendekat, dan Laina mundur satu langkah saat itu juga. "Kenapa aku tak boleh menyentuhmu? Aku hanya menginginkan satu ciuman saja."

Ciuman? Tidak. Laina tak bisa memberikan bibirnya secara sukarela pada Patrick. Dia bukannya menolak Patrick, dia menghargai pria itu. Laina tak ingin memberikan harapan palsu. Sudah cukup dia menolak tawaran kencannya karena Diego.

Laina melotot. "Tidak, Pat. Kau salah paham. Dia kakakku…."

"Laina. Jangan menghindar lagi. Aku menginginkanmu. Aku sangat-sangat menginginkanmu." Patrick mencekal kedua tangan Laina, menahannya agar tak memberontak. Laina beringsut ketakutan. "Satu ciuman, *please*."

"Kumohon jangan." Laina memberontak di dalam kungkungan pria itu. Suasana parkiran yang sepi membuat dia tak dapat melakukan apapun. Percuma berteriak. Tak ada yang mendengarnya di sini. Air mata Laina menggenang di pelupuk matanya. "Pat, tidak, Pat! Lepaskan!" Laina berteriak. Dan benar, tidak ada yang mendengarnya sama sekali. Mereka terlalu sibuk dengan dunia mereka di dalam kelab.

"Percuma kau berteriak. Hanya kita berdua di sini—"

"Lepaskan adikku, *Bastard*!"

Tubuh Patrick tersungkur sebelum bibirnya sempat mendarat di bibir Laina. Pria itu terjatuh ke tanah. Terbatuk-batuk mengeluarkan sedikit darah. Laina menatap nanar pada punggung yang tengah memukuli pria itu. Kakaknya, itu pasti Kakaknya. Dari gestur tubuhnya Laina mengenalinya.

Diego Millian memukuli Patrick dengan membabi-buta. Melayangkan bogem mentahnya tanpa henti.

"Temui adikku lagi, maka kau akan mati," bisik Diego terengah-engah. Patrick berlari terhuyung dan melajukan mobilnya.

Diego membalikkan tubuhnya, lalu mendekati Laina yang tertegun, begitu terkejut sekaligus ketakutan. Adiknya yang polos dan keras kepala. Diego menarik napas panjang. Laina Millian memang ceroboh. Diego memeluk adiknya dengan sayang. "Kau memang keras kepala," lirihnya kemudian mengecup puncak kepala Laina dengan sayang.

Laina memeluk erat Diego. Ia terisak pelan merutuki kebodohannya. Nyaris saja dia kehilangan kehormatannya andai Diego tak datang. Laina benar-benar menyesal sekarang. Harusnya dia paham bahwa Diego menginginkan yang terbaik baginya. Pria itu melakukan semua ini karena menyayanginya.

"Sudah kubilang Patrick bukan pria baik-baik." Diego membuka jarak di antara mereka. Menatap Laina yang masih terisak dengan lembut.

"Maafkan aku, Kak."

"Sebaiknya kau pulang sekarang. Aku takut Ibu mencarimu," bisiknya mengacak rambut merah Laina.

Diego mengalihkan pandangannya pada Nicander Valdez. Pria itu melirik gadis bermata biru safir yang berada di dalam gandengan Nicander. Dia nyaris melupakan *si seksi* itu. Diego mendelik kesal pada Nicander yang mencari kesempatan. Mengintrupsi agar Nicander melepaskan lengannya. Diego mengambil alih gadis itu ke dalam pelukannya.

"Diego." Gadis itu langsung bergelayut manja di lehernya. Diego memeluk pinggang rampingnya dengan sigap. Bibirnya sedikit menyentuh telinga gadis itu.

"Sabar, Manis," ucapnya seraya mengusap rambut panjang gadis itu. Gadis itu hanya terkekeh pelan lalu mengecup bibirnya. Sial. Diego benar-benar tak sabar mencicipi makan malamnya ini.

"Laina. Kau pulanglah bersama Nicander. Aku harus mengantarkan temanku," ujar Diego pada Laina.

"Apa!"

Laina membelalak mendengar ucapan Kakaknya. Ia mengalihkan pandangannya ke samping Diego. Kenapa dia tak menyadari si mesum itu? Laina memberenggut. Bukannya si mesum itu berada di Australia? Demi Tuhan ... Nicander Valdez adalah makhluk yang paling Laina benci.

Laina meremas saku jaketnya. Sayang sekali dia tak memiliki apapun di dalam sana. Berarti terpaksa dia harus pulang bersama si mesum?

"Sampai bertemu di rumah." Sebelum Laina memprotes mobil kakaknya telah melaju jauh. Ia menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Dasar cengeng." Ejekkan Nicander mengalihkan perhatian Laina. Laina membalikkan tubuhnya, dan saat itu juga harum parfum pria itu langsung memenuhi hidungnya. Jarak di antara mereka hanya beberapa senti.

"*Real men make your panties wet, not your eyes,* Gadis manja." Nicander mengusap air mata Laina diiringi pandangan mencemooh. "Lebih baik berciuman denganku daripada dengan pria itu," kekehnya mesum.

Laina menatapnya dengan garang. Semburat merah tampak menghiasi kedua pipinya. Berciuman lagi? Dengan Nicander Valdez? Si mesum sialan itu mencuri ciuman pertamanya dan dia tak akan mendapatkan kedua kalinya. Tidak akan pernah! Betapa Laina sangat membencinya.

BAB DUA

PONSEL Laisa tidak aktif. Laina menatap cemas ke arah gerbang mansion keluarga Millian. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Penjaga di sekitar mansion tampak berkumpul di halaman. Tidak seperti beberapa waktu lalu, pada saat Patrick menjemputnya, Laina lolos karena mereka lengah. Tapi sekarang, Laina tak yakin dia akan lolos masuk.

Penjaga di keluarga Millian terlalu jujur. Tak ada satu pun di antara mereka yang dapat diselipkan uang. Sedikit saja masalah tercium, mereka akan langsung melaporkannya pada Ayahnya, Alexander Millian. Laina meringis. Dia membayangkan betapa dinginnya pria paruh baya itu pada saat marah. Ibunya mungkin tak akan berkomentar banyak, tapi lebih mengerikan lagi karena dia akan mendiamkan Laina.

Laina melirik ke sampingnya, pada Nicander Valdez yang tengah menatap ponselnya. Haruskah dia meminta bantuan pada si mesum itu? Laina menarik napas. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Laina sedang kebingungan untuk merangkai kebohongan. Harusnya Diego mengantarkannya pulang, bukan si mesum ini.

Laina mencium tubuhnya. Bau rokok dan alkohol itu menguar seketika. Dia sendiri tak kuat untuk menghirup baunya. Apalagi Ibu dan Ayahnya, sudah pasti mereka akan marah; menggandrungi Laina dengan banyak pertanyaan. Sekali lagi, Laina mencoba menghubungi Laisa dan ini yang kesepuluh kalinya. Dia mendesah pasrah ketika operator yang menjawab panggilannya.

"Kau dapat menggunakan jaketku agar mereka tak mencium baumu," ucap Nicander seakan mengetahui apa yang ada di pikirannya.

Laina menatap Nicander dengan sinis. "Tidakkah kau sadar dengan bau tubuhmu yang mengerikan?"

Pria itu bodoh atau bagaimana?

Laina mendelik kesal. Demi Tuhan ... Dari jarak satu meter saja Laina dapat mencium alkohol dari mulut Nic. Hembusan napasnya. Apalagi pakaiannya. Pasti di dalam kelab, pria mesum itu telah menghabiskan waktunya dengan wanita di sekitarnya. Apa nanti yang akan ibunya katakan? Reaksi Clara Millian pasti sangat mengerikan.

Kekehan Nicander memenuhi suasana mereka. "Aku lupa, Manja."

Berhenti memanggilku seperti itu.

Laina mengabaikan ucapan Nicander. Ia mengalihkan pandangannya keluar kaca mobil. Menatap para penjaga itu dengan saksama. Laina berharap mereka lengah barang sedikit saja, kemudian dia memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam sana.

Tapi waktu terus berputar. Pukul dua belas malam telah berlalu, nyaris satu jam dia duduk bersama Nicander. Masih dengan keheningan yang sama. Nicander yang sibuk dengan ponselnya sedangkan dirinya yang sibuk mengawasi. Diam-diam Laina melirik Nicander melalui sudut matanya. Pria bermata cokelat itu tampak fokus dengan sebatang rokok di bibirnya. Sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari ponselnya.

"Bisakah kau mengantarkanku pada Diego?" bisik Laina hati-hati. Tak mengurangi nada sebal dan ketus di dalam ucapannya.

Kening Nicander berkerut. "Kakakmu sedang sibuk, L. Kau tak boleh mengganggunya," tegurnya.

Sibuk?

Diego pasti mau menampungnya untuk satu malam. Dia akan menginap di sana dan meminta Diego untuk mengantarnya besok pagi. Biarlah besok kebohongannya akan Laina pikirkan.

"Aku hanya menginap dan tak akan mengganggu pekerjaannya—"

"Masalahnya pekerjannya serius, Laina," tukas Nicander membuat Laina menekuk wajahnya.

"Kita tak mungkin berada di sini, Nic. Aku lelah, aku ingin tidur—"

Lagi-lagi pria itu memotong ucapan Laina dan jawabannya mengejutkannya. "Kalau begitu menginap saja di apartemenku," ucapnya santai. Seakan-akan yang dia ucapkan bukan lelucon. *See*? Nicander Valdez pasti tengah berpikiran mesum sekarang. Laina menatapnya dengan menyelidik. Merasa ditatap sedemikian tajam, Nicander mematikan rokoknya, mengalihkan pandangannya pada Laina Millian.

"Aku janji, aku tak akan melakukan apapun." Senyum manisnya terlukis.

Laina merindukan senyuman itu.

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Laina mengalihkan pandangannya dari Nicander. Menghindari kontak mata dengan pria itu. Dia tak menjawab ya ataupun menolak. Deru mesin mobil yang melaju, membuatnya tertegun. Degup jantungnya berubah cepat.

"Kau akan membawaku ke mana?" tanya Laina panik.

"Rumah sakit jiwa," ujar Nicander asal. "Tentu saja ke apartemenku. Aku tak akan membiarkanmu dimarahi Ayahmu. Kau pasti akan menangis seharian."

Laina mengerucutkan bibirnya, "Siapa yang kau pikir akan menangis?"

"Kau, tentu saja." Nicander melakukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Laina menggeram melihatnya. Pria itu memang selalu sama. Selain mesum, sifat menyebalkannya pun masih melekat. "Buktinya saat aku pergi kau menangis di bandara."

"Berhenti bergurau, Nic. Aku mau pulang—"

"Kita sedang pulang, Lainaku sayang."

"Aku ingin kembali ke mansion—"

Nicander menatap Laina sebal. "Sudah kubilang kau akan menangis setelah dimarahi."

Laina meringis. Ia mengekori langkah Nicander ketika mereka telah sampai di apartemen pria itu. Langkah kakinya yang tidak lebar membuat gadis itu tertinggal jauh. Laina terseok-seok mencoba mengimbangi langkah kaki Nicander. Gadis itu semakin menekuk wajahnya melihat Nicander tak peduli sama sekali.

"Masuk," perintah Nicander membuka lebar pintu apartemennya.

Laina menatapnya datar sebelum masuk ke dalam. Bibir gadis itu membentuk garis simpul. Apartemen Nicander masih sama. Tak ada perubahan yang signifikan di sini. Benda-bendanya masih tertata rapi di tempat seharusnya. Warna cat di dindingnya pun tidak diubah.

"Jika kau mencari koleksi DVD film biruku, aku masih menyimpannya. Kita bisa menontonnya bersama-sama...." Sebelum ucapan pria itu terselesaikan, Laina telah melempar bantal di atas sofa ke arahnya.

Laina telah menduganya. Semuanya tak akan berjalan baik. Harusnya dia menelepon Diego saja. Bukan masuk ke kandang singa mesum seperti Nicander.

"Kau ingin tidur di mana?" Nicander melempar bantal di tangannya ke atas sofa. "Di kamarku atau di kamar tamu?" tawarnya. Laina tak menjawab, ia memilih sibuk dengan pikirannya.

"Hei, jawab aku jika aku bertanya." Nicander menangkap pergelangan tangan Laina hingga gadis itu terjatuh ke dalam dekapannya.

"Lepas!" Laina memberontak dengan kesal. Kedua matanya melotot. "Aku mau pulang."

"Tidak boleh." Nicander mendekap pinggang Laina. "Aku ingin kau di sini. Satu malam saja."

"Nic, aku akan berteriak. Aku serius--hmpp!" Laina membelalakkan kedua matanya merasakan bibir Nicander mendarat di bibirnya. Pria itu ... Sialan! Laina mengusap-usap bibirnya dengan kasar setelah ciumannya terlepas. Tatapannya kian garang dan membara. Pipinya memerah karena menahan amarah.

"Ciuman kedua?" Nicander mengusap bibir bawah Laina.

Laina mencoba mendorong pria itu menjauh. Namun hasilnya sia-sia karena lengan Nicander melekat erat di tubuhnya. Bahkan pria itu mengurungnya dengan kuat.

"Kau memang sialan!" Laina memukul dada bidang Nicander dengan kasar. Air mata gadis itu menggenang di pelupuk matanya. Tatapan matanya perlahan menjadi buram. Laina terisak pelan. "Aku mau pulang," lirihnya.

"Hei, kenapa kau menangis?" Nicander menangkup kedua pipi Laina. Laina hanya terisak tanpa menjawab apapun. Nicander meraih tubuhnya ke dalam pelukannya. "Sepertinya aku gagal memohon kesempatan kedua padamu," bisik Nicander sedih.

"*I dont want anyone else to have your heart, kiss your lips, Laina, or be in your arms because thats only my place.*"

BAB TIGA

LAINA Millian terlelap di atas ranjangnya. Dengan kaos hitam miliknya yang kebesaran, tubuh mungilnya tampak tenggelam. Kedua mata indahnya terpejam rapat; bibirnya terbuka sedikit; rambutnya berantakan di atas bantal. Nicander menopang kepalanya dengan satu tangan. Ditatapnya wajah Laina lekat-lekat.

Air mata yang telah mengering dan membekas di kedua pipinya. Nicander menghela napas kecil. Gadis itu memang manja, cengeng, dan keras kepala. Harusnya sifatnya telah berubah semenjak tiga tahun lalu, di saat usia Laina masih 21 tahun, dia menjadi dewasa. Tapi, Laina Millian tetaplah Laina Millian; si manja yang polos.

Laina menggerakkan tubuhnya sedikit, nyaris menyentuh tangan Nicander. Untuk beberapa saat Nicander menahan napasnya. Ia tersenyum ketika Laina melingkarkan lengannya di pinggangnya. Dengan sengaja Nicander kian mendekat. Mencari kesempatan dalam kesempitan yang menyenangkan. Kedua dada kenyal gadis itu langsung bergesekan dengan dadanya. Nicander menahan napas. Gadis itu tak memakai apa pun?

Semalam, Nicander cukup kelelahan membujuk Laina agar berhenti menangis dan agar gadis itu tak merengek pulang. Demi Tuhan ... Harusnya gadis itu *keenakan* karena dia cium. Tapi kenapa Laina menangis? Bahkan dia belum memasukan lidahnya. Pada akhirnya, ia mengalah dengan membiarkan Laina tidur di atas ranjangnya. Tentunya dengan dirinya tidur di sofa.

Dalam hati Nicander tertawa. Ia mengulurkan tangannya mengusap pipi Laina. Betapa manisnya gadis itu ketika merajuk. Laina pergi seraya menghentak kakinya dan masuk ke kamarnya. Satu jam kemudian, dia mendapati gadis itu terlelap mengenakan kaos hitamnya. Gadis itu sempat terbangun tengah malam dan memarahi Nicander; memerintahkannya agar tidur di sofa. Ah, sebenarnya siapa pemilik apartemen ini?

Namun Nicander sama sekali tak keberatan. Tiga tahun terlalu lama baginya. Wanita di luar sana tidak cukup untuk mengurangi rasa rindunya pada Laina. Si mata biru safir itu lebih cantik

dan menggoda, meski sifat manjanya adalah salah satu yang Nicander benci. Ya, dia memang tidak menyukai gadis manja, cengeng, dan mudah merajuk. Nicander menghindari tiga kategori wanita itu. Tipe wanita yang dia pilih selama ini pasti lebih tua dan pandai mengambil alih.

Lamunannya terhadap Laina terbuyarkan ketika pintu kamarnya diketuk. Nicander berdeham pelan, memerintah pelayannya untuk membuka pintu. Seorang wanita berusia 28-an bersetelan pelayan yang seksi menyambutnya. Wanita itu tersenyum menggoda ke arahnya. Tak mempedulikan seorang gadis di pelukan Nicander.

"Tuan, tidak mengunjungiku malam ini?" tanyanya yang dijawab Nicander dengan gelengan. Dia tak ingin membangunkan Laina dengan suara desahannya. Sial. Sayangnya dia membutuhkan pelampiasan. Di bawah sana terasa menyiksa.

"Sayang sekali, aku telah menyiapkan semuanya." Clare menggerakan bokongnya yang dibalut *thong* seksi.

Nicander mengangkat sebelah alisnya. "Baik. Tapi jangan berteriak." Ia bersiap bangkit, membuat senyum Clare terlukis lebar. Namun semuanya terhenti ketika lengan Laina melingkar kian erat di pinggangnya.

Nicander mencoba melepaskan lengan Laina. Ia melirik ke arah Clara dengan pandangan meminta maaf. "Keluarlah, Clare. Aku—"

"Kenapa Tuan tidak membiarkan Adik Tuan tidur di kamar tamu saja?" potong Clare membuat Nicander merasa tak senang seketika.

"Kau bilang apa?" desis Nicander marah. Clare beringsut seketika. "Keluar dari kamarku sekarang, Clare. Kau kupecat."

"Apa?" Clare mengerjap tak percaya. "Tuan malam seperti ini—"

"Kau kupecat Clare," tukasnya dengan rahang mengeras. Gairahnya padam saat itu juga.

Entah kenapa dia merasa terhina mendengar Clare memanggil Laina sebagai adiknya. Adik? Oh, Laina mungkin tidak memiliki bentuk tubuh yang seksi; tidak seperti Clare yang memiliki

operasi plastik di mana-mana; namun di matanya Laina cukup menggoda. Gadis itu telah beranjak dewasa.

Nicander mengenal gadis itu semenjak mengenal Diego. Terhitung berapa tahun? Sejak dia berada di sekolah menengah atas. Nicander melihat pertumbuhan Laina sangat jelas.

Tiba-tiba bel apartemennya berbunyi. Nicander mengernyitkan keningnya. Siapa lagi? Ia beranjak dari atas ranjang seraya menggerutu. Dibukanya pintu apartemennya dengan kasar.

"Nic!" Seorang wanita berhambur ke dalam pelukannya. Wanita berambut pirang itu mencium kedua pipinya. "Aku sangat merindukanmu. Kenapa tak datang ke apartemenku malam ini?"

"Leila, sedang apa kau di sini?" Tanya Nicander sebal.

"Leila?" Wanita itu melepaskan pelukannya. Tatapannya menyipit. "Namaku Mikayla, bukan Leila."

Siapapun namanya, Nicander melupakannya. Dalam satu minggu terakhir nyaris lima pirang berada di atas ranjangnya. Bukan satu atau dua saja. Wajar dia lupa.

Wanita yang menyebut dirinya sebagai Mikayla itu mengusap perut telanjang Nicander. Nicander tertegun sejenak. "Nic, ayo ke apartemenku."

"Antarkan aku pulang sebelum kau datang ke apartemen wanita itu." Ucapan ketus Laina membuat Nicander tersentak kaget. Pria itu menoleh dan menatap Laina hati-hati.

Mikayla mencibir. "Siapa dia?" tanyanya sinis.

Nicander berdeham pelan. "Istriku," jawabnya asal.

BAB EMPAT

"Turunkan aku sialan!"

Laina memberontak di atas pangkuan Nicander, meronta-ronta agar pria itu menurunkannya. Semenjak wanita pirang itu pergi, Laina langsung mengutarakan kekesalannya atas ucapan Nicander. Bagaimana mungkin Nicander mengatakan bahwa Laina istrinya? Dasar *bastard, asshole, jerk*, Laina benar-benar kesal pada *mantan kekasihnya* itu.

Namun di satu sisi Laina merasa senang. Entah kenapa; dia seperti mendapatkan piala olimpiade. Seperti menenangkan Nicander Valdez di antara jalang yang berlomba di luar sana. Melihat raut wajah si pirang itu berubah drastis, iblis di dalam dirinya meloncat kegirangan.

Nicander dengan ringan menggendong Laina di pundaknya. Pandangan Laina terasa berputar seketika. Rontaan dan makian kasar dari mulutnya bak angin lalu. Nicander sialan! Laina merutuk dalam hati. Napasnya terengah-engah. Tubuh Laina terhempas ke atas ranjang. Nicander menyusul di atasnya. Pria itu mengurungnya di antara kedua tangannya. Jarak wajahnya begitu dekat dengan wajah Laina, hingga Laina dapat merasakan hembusan napasnya di atas wajahnya.

Rasa panas itu menyebar seketika. Membiaskan semburat merah di kulit pipinya. Marah, kesal, dan malu.

"Aku mau pulang," desis Laina kesal. Dengan pandangan yang sedikit berkunang-kunang ditatapnya tajam Nicander.

Nicander melirik jam di dinding. Waktu tampak menunjukan pukul tiga pagi. Pulang? Percayalah, Nicander lebih memilih berjuang kembali agar gadis itu tak pergi ke manapun. Dia akan melakukan berbagai cara. Yang penting Laina tetap berada di apartemennya. Selain malas pergi keluar, dia juga tak ingin Laina beranjak dari apartemennya. Tidak bisakah gadis itu menikmati waktu mereka?

Dua wanita tadi memang mengganggu waktunya. Nicander mendesah kesal. Ia mengusap dagunya seraya menatap Laina dengan menggoda. Gadis itu begitu seksi dan cantik. Kaki jenjangnya yang mulus menggoda Nicander untuk menciumnya. Puncak dadanya tampak menonjol di balik kaos yang ia kenakan. Betapa dia ingin mendaratkan lidahnya di sana.

"Apa yang kaulihat?" bentak Laina garang, menyadari tatapan kurang ajar Nicander.

"Aku ingin menciummu," ujar Nicander tenang. Laina melotot tajam. "Bibirmu harus diberi pelajaran—"

"Harusnya bibirmu yang diberi pelajaran," potong Laina sengit. Nicander menyeringai mendengar ucapan Laina. Ia menundukan kepalanya, dan tanpa menunggu lebih lama lagi, Nicander mencium bibir Laina dengan tergesa.

Laina membelalak merasakan bibir basah pria itu menyentuh bibirnya. Kedua tangannya memukul dada Nicander. Mendorong pemilik mata cokelat itu agar menjauh. Tapi sang empu tampak menikmati. Melupakan ganasnya gigi Laina hingga bibirnya berdarah.

Nicander meringis merasakan perih di bibir bawahnya. "Kau bilang bibirku harus mendapatkan pelajaran," ringisnya.

"Kau gila!"

Nicander terkekeh mendengar ucapan Laina. Ia mendekatkan bibirnya di telinga Laina. "Ya, aku memang 'tergila-gila' padamu, Laina Millian," bisiknya dengan sengaja mengembuskan napasnya.

"Dasar sialan!" amuk Laina dengan wajah memerah. Gadis itu mendorong Nicander lalu memukulinya dengan bantal. "Sialan! Kau memang sialan!" makinya seraya terus memukuli Nicander.

Bisa-bisanya pria itu mencuri ciumannya lagi? Laina memukuli Nicander sekeras-kerasnya. Meluapkan seluruh rasa kesalnya. Emosinya kian meluap, membayangkan mungkin saja bibir Nicander telah mendarat di bibir jalang tadi. Lalu sekarang mendarat di bibirnya? Laina menggeram. Itu menjijikkan! Dia semakin semangat memukuli Nicander sepuas hatinya.

Kenapa pria itu harus kembali lagi?

Di saat dia *nyaris* melupakan Nicander, kenapa si *playboy* itu kembali hadir di hidupnya? Demi Tuhan, harusnya hubungan persahabatan kakaknya dengan Nic hancur saja. Harusnya Laina membongkar aib Nicander pada Diego. Bahwa Nicander mencuri ciuman pertamanya. Mungkin Nicander tak akan kembali ke hidupnya.

Bersyukur Laina tak menyerahkan keperawanannya pada Nicander. Dia telah menebak nasibnya pasti tak akan berbeda dengan yang lainnya. Laina akan dibuang setelah Nicander mendapatkan apa yang dia mau. Lihatlah sekarang? Laina telah berdiri di ambang pintu sejak jalang itu berteriak nyaring, membingungkan Laina dari tidur nyenyaknya. Tadinya, Laina berniat menemui Nicander secara langsung, tapi mendengar Nicander melupakan nama wanita itu, membuat Laina penasaran. Berarti benar, bukan satu atau dua wanita berada di atas ranjangnya? Memang keterlaluan.

“Laina … Aduh!” Tubuh Nicander terjembab ke lantai. Dentuman keras itu menghentikan gerakan Laina.

Laina mengerjapkan kedua matanya dan tertegun. Nicander terjatuh? Ia segera beranjak mendekati pria itu. Masih berada di atas ranjang, Laina menunduk sedikit ke arah Nicander.

"Kau baik-baik saja?" tanya Laina berubah khawatir. Apa kepala pria itu berbentur? Laina menggigit bibir bawahnya.

"Nic?" ulangnya setelah tak mendapatkan jawaban. "Nic!" panggilnya lagi kali ini dengan suara bergetar. Kedua mata Laina mulai memanas.

"Aku baik-baik saja," jawab Nicander serak. "Bantu aku bangun."

Walau berat hati Laina mengulurkan tangannya ke arah Nicander. Gadis itu berusaha keras membantu Nicander bangkit. Namun, karena berat tubuhnya tak mampu menopang berat tubuh Nicander, ia terjatuh ke atas tubuh pria itu. Tawa Nicander pecah saat itu juga. Kedua lengannya dengan sigap segera memeluk Laina agar gadis itu tak pergi. Dan Laina sadar bahwa ia dibohongi.

Laina kembali meronta-ronta sekuat tenaga. "Lepas!" teriaknya murka.

"Tidak." Dengan sengaja Nicander merapatkan pelukannya. "36C?" tebaknya membuat Laina memekik kecil.

Apa pria itu bilang?

"Lepaskan aku dasar mesum—"

"Kepalaku terbentur, Laina sayang. Harusnya kau berbaik hati padaku." Nicander menatap Laina dengan lekat; gadis itu hanya mengerucutkan bibirnya.

Nicander mengangkat sebelah alisnya tak mendapati respons Laina. Ia mengulurkan tangannya mengusap pipi gadis itu.

"Jangan sentuh aku!" Laina menepisnya kasar. Nicander terkekeh pelan melihatnya.

"Kau tak perlu cemburu dengan wanita pirang tadi, aku sama sekali tak mengenalnya."

"Cemburu?" Laina tertawa hambar. "Aku tidak cemburu," tegasnya percaya diri. Tidak? Dia sangat cemburu. Wanita itu cukup cantik dan seksi. Sedangkan Laina? Seperti apa yang Nicander ucapkan ukuran payudaranya tidak terlalu besar. Laina kembali mengalihkan pandangannya, berusaha menepis air matanya yang nyaris terjatuh.

Nicander menyentuh pipi kanannya sekali lagi, kali ini Laina tak menepisnya. Ia menunduk, tak berani bertatapan dengan iris cokelat pria itu.

"Hei, *you know I love you, right*?" bisik Nicander; Laina menatap kedua mata pria itu seketika, mencoba mencari kebohongan dari sana. "Jangan marah lagi ketika aku menciummu sekarang," tambahnya sebelum menarik perhatian Laina Millian sepenuhnya, menarik tengkuk gadis itu dan mencium bibirnya dalam.

BAB LIMA

LAINA Millian menatap layar monitornya dengan saksama. Berusaha berkonsentrasi sejak satu jam lalu. Namun, bayangan bibir Nicander mencium bibirnya selalu terlintas. Membuat Laina gelisah di atas kursinya. Gadis itu memainkan ballpoint di tangannya, memutarnya dengan santai. Setelah satu minggu berlalu, kejadian itu terus terulang di kepalanya.

Bagaimana Nicander Valdez mencium bibirnya. Memainkan jemarinya di atas kulit dadanya. Lidah pria itu yang bermain dengan lidahnya. Nicander mengajarkan Laina hati-hati. Dengan sabar membimbing Laina pada rasa asing yang memabukkan. Tekstur jemarinya yang kasar. Oh Tuhan ... Laina masih mengingatnya dengan jelas.

Laina memejamkan kedua matanya sejenak. Ia menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Sial. Inilah mengapa dia menghindari Nicander. Pria mesum itu memiliki penyakit menular; otak kotornya itu. Mulutnya yang selalu ceplas-ceplos. Entah kenapa, Laina tak bisa melupakannya. Menyebalkan, tapi di satu sisi selalu dirindukan.

Laina melempar ballpointnya dengan kasar. Ia melirik ponselnya dengan gelisah. Si mesum itu meneleponnya setelah dia kembali ke rumah. Membujuk Laina agar mau kembali dengannya. Bukan dalam artian kembali menjadi kekasihnya. Namun Nicander ingin Laina kembali ke apartemennya. Sialan bukan? Seakan-akan Laina adalah pelacurnya. Dan sekarang lebih sialannya lagi, Laina berharap Nicander Valdez meneleponnya.

Sadarkan dirimu Laina! Nicander hanya menginginkanmu di atas ranjangnya. Lalu ketika semuanya selesai, pria itu akan membuangmu.

"Kenapa kau tak menghubunginya saja?" Entah sejak kapan, Laisa Millian, kembarannya telah bertopang dagu di hadapan Laina. Dengan senyum polos dan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. Tiap kali bertatap langsung dengan Kakaknya itu, Laina merasa tengah bercermin.

Kemiripan mereka nyaris sempurna. Laina menghela napas jengah tanpa sadar. Mengabaikan ucapan Laisa kemudian mencoba fokus pada layar di hadapannya. Betapa konyolnya jika dia menelepon Nicander.

"Oh ayolah ... Aku yakin dia juga mengharapkan teleponmu." Ucapan memelas Laisa membuat Laina mengalihkan pandangannya.

"Aku sedang tak ingin berdebat," lirihnya.

Hanya Laisa yang mengetahui hubungannya dengan Nicander. Gadis itu telah menjaga rahasianya sejak dulu. Tentang Laina yang menyukai Nicander. Tentang Laina yang polos menyatakan perasaannya pada Nicander. Tentang Laina yang merelakannya bibirnya bagi Nicander. Laina menggigit bibir bawahnya. Ya ampun, dia telah berjanji pada dirinya untuk tak mengingatnya lagi.

Tiga tahun yang lalu paling mengerikan dalam hidupnya. Di mana Laina yang polos, gadis berusia 21 tahun, menyatakan perasannya pada Nicander Valdez, pria brengsek yang Laina anggap sebagai pangeran berkuda putih. Cinta pertamanya. Pria sialannya. Pria paling brengsek yang menciumnya dan membuatnya meleleh.

"Aku tahu dari tatapannya—"

"Oh *yeah*, tiga tahun yang lalu aku menyatakan perasaanku padanya, dan dua bulan kemudian aku putus dengannya," potong Laina cepat.

Sebelum dia menyatakan perasaannya pada Nicander, Laina sempat meminta saran pada Laisa, dan gadis itu meminta agar Laina menyatakan perasaannya. Kemudian semuanya berlanjut menjadi rumit. Di mana setiap waktu permintaan Nicander selalu mengarah pada ranjang. Kepercayaan Laina tentang kebaikan pria itu runtuh pelan-pelan. Bayangannya tentang Nicander yang baik hati bak memang ilusi.

Nicander bilang; hanya Laina satu-satunya, gadis yang paling dicintainya. Pria itu sukses membuatnya melambung dan menjatuhkannya. Setelah mengucapkan kata cintanya, dua hari kemudian Laina mendapati Nicander tengah berciuman dengan wanita lain. Alasannya karena Laina menolak untuk bercinta. Laina sadar bahwa dia hanya boneka seks bagi Nicander. Maka

dari itu lebih baik dia memutuskan hubungan mereka. Lalu dibiarkannya Nicander pergi ke Australia meski air matanya terus mengalir.

That's too bad. Laina membenci dirinya yang kekanak-kanakan dan lemah. Cengeng. Manja. Dan hanya Nicander obatnya. Pria kedua yang mampu membuatnya merasa lebih baik selain Diego Millian, sang kakak.

"Lalu bagaimana jika dia melamarmu?" tanya Laisa lagi.

Laina terkekeh sumbang. "Dia hanya menginginkan selangkangan, bukan cinta," desisnya seraya membayangkan betapa bencinya dia pada Nicander.

"Aku tak yakin begitu, Laina." Laisa tersenyum manis. "Penampilanmu sepulang dari apartemennya sangat *kejutan*," sindirnya halus. Sebelum mendapatkan amukan dari adiknya, gadis berkacamata itu segera melenggang kembali ke meja kerjanya. Laina hanya dapat meremas kertas di hadapannya.

"Jangan diremas seperti itu. Lebih baik meremasku." Tubuh Laina menegang mendengar suara bariton itu. Ia menoleh dengan kaku. Panjang umur sekali pria itu.

"Hai? Sudah makan siang?" Nicander tersenyum polos.

Tawaran makan siang? Laina mengerjapkan matanya. Dia akan menolak tawaran pria itu mentah-mentah ... Lihat saja!

"Maksudku, Kakakmu, Diego, apa dia sudah makan siang? Aku akan mengajaknya pergi—"

Laina benar-benar ingin menelannya bulat-bulat.

BAB ENAM

"Ayo pergi!"

Laina Millian tengah memasukan berkas ke dalam map ketika Nicander muncul. Ia mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. Lima belas menit yang lalu, Nicander Valdez muncul dengan seringai bodohnya. Seperti biasa; mengganggu Laina dengan berbagai ucapannya yang menyebalkan. Pria itu bertanya tentang makan siang—seakan-akan mengajak Laina pergi—bpadahal hendak bertemu dengan Kakaknya.

Sudah cukup Laina merasa malu dan *moodny*a buruk kali ini. Ia merasa menjadi gadis yang berharap.

Laina melirik ke samping Nicander. Dalam hati gadis itu bertanya-tanya; di mana kakaknya? Bukannya Nicander hendak pergi makan siang dengan Diego? Laina berdeham pelan. Ia berpura-pura tak mendengar ucapan Nicander. Diabaikannya ajakan pergi Nicander. Laina menunduk dan berusaha fokus pada pekerjaannya.

Waktu jam makan siang tinggal dua puluh menit lagi. Masih ada waktu baginya untuk mempersiapkan map bagi Ayahnya, Alexander Millian. Pria paruh baya itu akan menghadiri *meeting* dengan kliennya. Tentunya sebagai sekretaris yang profesional—menghilangkan bagian bahwa dia adalah anaknya—Laina harus bekerja dengan baik.

Sebenarnya Alexander sedikit keberatan dengan permintaan Laina menjadi sekretaris. Ayahnya lebih memilih menanam modal dan membuat perusahaan baru untuk Laina. Namun Laina menolak keras, dia lebih menyukai bekerja seperti ini. Berada di bawah naungan seseorang. Berbeda dengan kembarannya, Laisa Millian, kakaknya bekerja di dua tempat. Gadis itu kadang berada di perusahaan Millian, kadang pula berada di perusahaan Rivera.

"Laina sayangku, kau mendengarku bukan?" Nicander mencekal pergelangan tangan Laina, mencegah pergerakan gadis itu. Ia menunduk tepat di depan wajah Laina. Menyeringai kecil. Sengaja menggoda gadis itu.

Tidak sulit baginya untuk datang ke mari. Nicander hanya perlu mengedipkan sebelah matanya, dan resepsionis di bawah sana langsung mengizinkannya. Tujuannya ke sini memang bukan untuk bertemu Diego. Tapi untuk menggoda Laina-nya, dia ingin mengajak gadis itu pergi makan siang.

Nicander sengaja menyelewengkan ucapannya untuk menggoda Laina. Dia senang melihat raut marah Laina. Bibir seksi Laina yang mengerucut. Laina terlihat dua kali lipat lebih menggoda.

Nicander melangkah menuju belakang kursi Laina. Melingkarkan lengannya di leher gadis itu, dan menyimpan wajahnya di lekukan leher Laina. Untuk seperkian detik tubuh Laina terasa menegang. Nicander menyeringai. Bersyukur suasana ruangan gadis itu sepi. Ayahnya, Alexander Millian tak ada di sana, jadi dia leluasa untuk masuk.

"Lepas Nicander!" Laina melotot merasakan pelukan Nicander. Hembusan napas pria itu menerpa. Menggelitik kulit lehernya yang sensitif. Kecupan singkat pria itu mendarat di pelipisnya. Laina segera melirik sekitarnya dengan waspada. Sial, bagaimana jika Ayahnya berada di sini? Atau kemudian masuk tiba-tiba?

"Ayo, pergi makan siang bersamaku." Nicander berbisik dengan manja, membuat Laina bergidik.

Laina melirik jam di atas dinding. Sebentar lagi *meeting* akan dimulai. Dia harus bersiaga sebelum Ayahnya datang. Alexander Millian tak menyukai keterlambatan. Meski dia adalah anaknya, pria itu tetap menegakkan kedisiplinan.

"Minggir, Nic. Atau aku akan berteriak," ancam Laina berusaha menjauhi Nicander. Ia beranjak bangkit dari duduknya, bersiap menuju pintu ketika Nicander menangkap pinggangnya dengan erat.

"Lima menit saja," ucap Nicander dengan nada memelas.

Laina menghela napas jengah. "Lima menit," putusnya tegas.

Laina melangkah lebih awal, diekori oleh Nicander yang bersiul gembira. Ia berusaha melepaskan lingkaran lengan Nicander di pinggangnya. Namun pria itu tak menyerah, Nicander

terus mengeratkan lengannya, menunjukan kepemilikannya terhadap Laina. Nicander tak menyukai tatapan karyawan pria yang terang-terangan. Dengan adanya kedekatan ini mungkin mereka sedikit paham bahwa Laina miliknya.

Nicander membuka pintu mobilnya, mempersilahkan Laina agar masuk. Ah betapa bahagianya siang ini. Nicander akan menghabiskan waktunya bersama Laina Millian. Lihat saja, dia tak akan menyia-nyiakan lima menit itu. Bukan lima menit, mungkin lima jam. Nicander tersenyum nakal dalam hati.

"Sudah lima menit. Waktumu habis." Ucapan Laina sukses membuat Nicander tertegun. Bibir pria itu terbuka sedikit melihat Laina yang melangkah menjauh. Apa gadis itu bilang?

Nicander berlari kecil menyusul Laina. Pria itu memprotes tak senang. "Aku bahkan baru saja membuka pintu—"

"Lima menit, Nic. Kau bilang lima menit." Laina mengingatkan. Gadis itu tersenyum tanpa dosa; Nicander mengusap wajahnya kesal.

"Tapi bukan seperti itu." Nicander mencekal pergelangan tangan Laina.

"Lepas!" Laina menatapnya tajam. "Aku harus menghadiri *meeting* ayahku."

"Oh persetan ... perutku lapar, siapa yang peduli dengan *meeting*?" Nicander mendekat, kemudian dengan cepat ia memanggul tubuh Laina di pundaknya. "Ayo kita habiskan waktu lima jam di ranjangku."

What? Laina memberontak sekuat tenaga. Dasar sialan! Pemaksa!

BAB TUJUH

NICANDER Valdez benar-benar serius dengan ucapannya. Pria bermata cokelat itu membawa Laina ke apartemennya. Laina telah berontak dan berteriak; agar menarik perhatian orang-orang dan Nicander takut. Namun sekali sialan tetaplah sialan. Si brengsek itu lebih pandai dari Laina. Satu kali Laina berteriak, maka Nicander menciumnya.

Jika Laina berontak, Nicander akan bersikap lebih kurang ajar lagi; pria itu tak segan-segan meremas bokongnya atau memanggul Laina dengan ringan. Betapa Laina ingin memakinya. Tapi dia seakan tak berdaya. Apalagi berada di tempat umum yang cukup ramai. Laina masih memiliki urat malu.

Ponselnya beberapa kali berbunyi. Laina berusaha menggapainya dengan susah payah. Gadis itu membelalak melihat nama Ayahnya tertera di layar ponselnya. Bibir Laina terkatup rapat. 20 panggilan tak terjawab dari Alexander Millian, dan 10 dari Kakaknya, Laisa Millian. Laina mengerjapkan kedua matanya. Setelah ini, Laina pasti akan mendapatkan masalah. Apa yang harus ia katakan pada Ayahnya nanti?

Laina mengalihkan pandangannya pada Nicander. Nicander membalas tatapannya tanpa dosa. Seraya terus menyantap makan siangnya, Nicander menyeringai.

"Kau puas?" desis Laina tajam.

Nicander terkekeh pelan, "Jangan mengerucutkan bibirmu, aku selalu ingin menciumnya."

Laina memutar bola matanya. Gadis itu menyimpan sendok dan garpu ke atas meja. Diabaikannya makan siang yang tampak menggiurkan itu. Entah kapan Nicander menyiapkan semua ini. Jujur saja, secara tidak langsung pria itu cukup romantis dan Laina nyaris terlena. Ketika pertama kali menginjakan kakinya, makanan itu telah tersedia lengkap dengan hiasan yang indah. Ditata di balkon kamar utama, Laina dapat melihat jelas keindahan kota New York dari ketinggian 203 meter, meski tidak di malam hari.

Perutnya berbunyi. Dua suap makanan baru saja masuk melewati tenggorokannya. Laina sama sekali tak peduli. Dia terlalu marah sekedar menyantap makannya. Egonya kian naik.

"Ponselnya mati?" Ucapan Nicander berhembus di telinganya. Laina nyaris menjatuhkan ponselnya melihat Nicander berada di sampingnya. Kapan pria itu beranjak? Laina melotot kesal.

Ponselnya mati. Ya, baterainya habis. Komplit sekali kesiapannya hari ini.

"Jangan dekat-dekat sialan!" Laina berteriak. "Awas-hhmpph—"

"Delapan," ucap Nicander setelah melumat bibir Laina sekilas. Menghitung berapa kali dia telah mencicipi bibir ranum itu hari ini.

Pipi Laina memerah. Ia beranjak dari duduknya kemudian memukul Nicander dengan kepalan tangannya. Tak dipedulikannya ringisan pria itu. Laina terus memukulinya tanpa henti. Kedua matanya mulai memerah.

"Dasar sialan," bisik Laina bergetar. Air mata gadis itu terjatuh membasahi kedua pipinya. Laina terisak pelan. Melangkah menjauh menghindari Nicander yang terkekeh.

"Aku mau pulang," lirihnya seraya menangis tersedu-sedu. Nicander mengekori langkah Laina menuju pintu. Ia menahan pergerakan Laina dengan memeluknya dari belakang. "Aku mau pulang, Nicander," ulang Laina dengan serak.

"Kau marah?" tanya Nicander parau. Tepat berbisik di telinga Laina. Berhembus dan menyebarkan desiran aneh. Selalu seperti itu. Lengan kekar pria itu melingkar di depan perut Laina. Laina tak memberontak. Ia hanya menggeliat tak nyaman sesekali.

"Buka pintunya." Laina mengabaikan ucapan Nicander. Yang ada di pikirannya saat ini dia hanya ingin pergi. Sesegera mungkin menjauh dari si brengsek Nicander Valdez.

"Tidak." Nicander mendengus keras. Dia tak akan membuka kunci pintu kamarnya. Ia telah percaya diri akan mendapatkan Laina kembali hari ini juga. Laina Millian harus kembali ke dalam pelukannya. Menjadi miliknya lagi. Lihat saja. Apapun akan Nicander lakukan. Tak peduli gadis itu menangis.

"Aku akan berteriak lagi, dan menendang selangkanganmu," ancam Laina.

Bukannya takut. Nicander tertawa keras mendengar ucapannya. "Dan aku langsung akan membawamu ke ranjangku, saat ini juga. Aku akan merobek pakaianmu, Laina."

Laina mengerjapkan matanya. Ia membalikan tubuhnya menghadap Nicander. Telapak tangannya telah mengudara, berniat menampar Nicander, tapi Nicander menahan tangannya. Dan untuk kesembilan kalinya, bibir sialan seorang Nicander Valdez tenggelam di bibir Laina!

"Manis," puji Nicander membuat Laina naik pitam.

"Brengsek!" Laina melayangkan tamparannya tanpa menunggu lebih lama lagi. Dia melayangkan dua tamparan di tempat yang sama; pipi kanan Nicander.

"Bisakah kau membalas ciumanku dan tak seperti ini?" Nicander mengusap pipinya yang terasa panas. "Aku hanya ingin waktu bersamamu, Laina. Makan siang, apa salahnya?"

"Kau mesum—"

"Aku hanya bercanda," potong Nicander sebal. "Dasar manja," ledeknya kembali menaikan emosi Laina.

Laina mengabaikan ledekan pria itu. Ia melangkah menuju balkon. Tiba-tiba Laina merasa sekujur tubuhnya berkeringat. Rasa panas menyebar dan terasa membakarnya. Laina menggigit bibirnya tak nyaman. Hei, ada apa dengan dirinya? Laina mengibaskan tangannya di udara. Mencoba mendapatkan angin buatan.

Menyadari gerak-gerik Laina yang berbeda, Nicander mengangkat sebelah alisnya.

"Apa yang kau masukan pada makananku, hah?" tanya Laina was-was seraya menatap Nicander nanar.

"Obat perangsang," jawab Nicander enteng. Kedua mata Laina membelalak seketika.

Bedebah!

BAB DELAPAN

LAINA melangkah mondar-mandir. Bergerak kesana ke mari, berusaha mendapatkan udara yang lebih menusuk tulangnya. Pendingin ruangan telah dinyalakan dalam suhu tinggi; Laina telah mengitari seluruh ruangan di apartemen Nicander. Namun, dia belum mendapatkan apa yang diinginkannya. Kesejukan. Setidaknya meredakan rasa panas yang membakar tubuhnya. Semakin lama, rasa panas itu semakin menyebar dan nyaris menaklukannya. Diiringi dengan rasa 'haus' yang mengerikan.

Laina membuka kancing kemeja ketiganya dengan berat hati. Keringat telah membasahi keningnya. Laina mendesah tak nyaman. Apa yang harus ia lakukan? Gadis itu menggigit bibir bawahnya. Ya Tuhan ... Nicander memang sialan. Laina nyaris kembali menangis ketika pintu kamar mandi terbuka, menampakan sosok Nicander yang bertelanjang dada.

Nicander duduk di pinggiran ranjang. Laina hanya menatapnya sekilas tanpa kembali menoleh. Ia sibuk mencari kesejukan untuk tubuhnya. Laina melangkah menuju balkon. Menarik napas sedalam-dalamnya. Dan hasil yang dia dapatkan selalu sia-sia.

Nicander Valdez. Dia begitu keterlaluan. Di saat Laina merasa terbakar, pria itu tampak begitu santai berada di kamar mandi. Membiarkan Laina sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan Laina mendengar Nicander menelepon dengan seseorang. Samar-samar suara wanita. Laina ingin menangis lagi sekarang.

"Ruanganku berubah menjadi kutub Utara." Ucapan Nicander membuat Laina menoleh seketika.

Laina menatapnya tajam. Jemarinya terkepal, melayang di pundak Nicander. "Kau keterlaluan!" hardiknya kesal.

Nicander menangkap pergelangan tangan Laina dengan sigap. Pria berambut tembaga itu terkekeh kecil. Nicander mengusap air mata yang mengalir di pipi Laina. Perlahan jemarinya bergerak mengusap bibir bawah Laina. Menikmati teksturnya dengan gerakan sensual.

Refleks Laina memejamkan matanya. Ada sesuatu yang menariknya untuk meresapi sentuhan Nicander. Karena obat perangsang itu, tentu saja apa lagi. Laina mencoba mengelak dan memberontak. Tapi, ketika sentuhan itu turun menyentuh rahangnya, Laina tahu dia membutuhkan lebih dari ini. Tubuhnya beringsut menjauh. Menghindari sentuhan Nicander yang lebih intens.

"Panas," bisik Laina parau.

Nicander menatap Laina tak berkedip. Dia sama sekali tak berniat memberikan obat perangsang bagi Laina. Tidak sama sekali. Nicander tahu Laina membencinya, dan gadis itu belum siap sejauh ini. Tujuan utamanya membawa Laina ke apartemennya untuk melamar gadis itu. Bahkan Nicander telah mempersiapkan cincin di sakunya. Namun kenapa semua rencananya menjadi berantakan?

Nicander menggeram dalam hati. Bagaimana mungkin gelasnya tertukar? Ya, memang dia yang memerintahkan pelayan itu agar memasukan obat perangsang. Tapi bukan untuk gelasnya, untuk gelas milik wanita di seberang sana. Wanita yang tinggal di apartemen di sampingnya. Nicander membenci wanita itu, dia ingin memberikannya pelajaran.

"Kemari." Nicander mengulurkan tangannya ke arah Laina. Gadis itu mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. Keningnya berkerut dalam.

"Kau akan melakukan sesuatu padaku?" ucap Laina bergetar. Waspada.

Nicander berdecak. Ia melangkah mendekati Laina. "Kubilang kemari, Laina Millian," gumamnya penuh penekanan.

Ragu-ragu Laina menerima uluran tangan Nicander. Membiarkan Nicander menuntunnya menuju kamar mandi.

"Jangan gila, Nic. Apa yang akan kaulakukan?" Laina mengerjapkan matanya melihat Nicander menutup pintu. "Kau hendak memperkosaku?" pekik Laina disela-sela isakannya.

"Ya," jawabnya sinis. Saat itu juga Laina melotot dan beringsut ke sudut kamar mandi. Nicander menyeringai. Ia terus melangkah hingga tubuh Laina terjatuh ke dalam *bathtub*.

Laina mengusap air di wajahnya. "Kau memang kurang ajar, Nic. Kakakku akan membunuhmu jika hal itu terjadi."

Tanpa mendengar ucapan Laina, Nicander menarik bangkit gadis itu dan mendorong tubuhnya ke dalam bilik *shower*. Air dingin itu langsung membasahi tubuh Laina yang terbalut kemeja. Laina memekik kaget. Kedua matanya melotot melihat Nicander bergabung di bawah guyuran air *shower*.

Nicander bergerak memeluk pinggang Laina. Menenggelamkan wajahnya di lekukan lehernya. Laina menegang untuk beberapa saat. Terpaan hangat napas Nicander berhembus. Membuatnya merasa geli sekaligus ... Laina menelan ludahnya.

"Aku bersumpah bahwa aku akan membencimu setelah ini." Laina menatap nanar pundak Nicander di depan wajahnya. Bagaimana rasanya mencengkram lengan kekar itu? Laina menggelengkan kepalanya. Menepis pikiran kotor yang terlintas di kepalanya.

"Aku tak akan membiarkanmu kembali ke dalam hidupku, Nicander Valdez." Laina bergetar ketika mengucapkannya. Yakin? Dia sama sekali tak yakin. Laina mencintai pria itu. Bahkan setelah Nicander menyakitinya. Rasa sayang itu masih tersimpan di hatinya.

"Buka pakaianmu," perintah Nicander.

"Apa!"

"Buka pakaianmu, Laina Millian," desis Nicander tertahan. Rintikan air membasahi wajahnya. Membuat tampak seksi di mata Laina. Lihatlah bibir tipis itu... Rahang tegasnya... Laina ingin menjalankan jemarinya di sana.

"Tidak!" Laina melindungi tubuhnya.

"Keras kepala." Nicander menarik kemeja Laina dengan sekali sentakan. Kemudian melemparkannya asal ke lantai. Nicander menarik kembali tubuh Laina. Membasahinya dengan air *shower*. "Kau merasa baikan?" tanyanya bergetar karena kedinginan.

Laina menatap Nicander tepat di kedua matanya. "Kau menjebakku dan sekarang bersikap peduli?" Laina membiarkan air matanya mengalir membasahi kedua pipinya. "Apa yang kau inginkan sebenarnya Nicander? Kau ingin menghancurkanku?"

"Aku mencintaimu." Dua kata itu meluncur dari bibir Nicander. Menyayat luka baru di hati Laina. Dia benci mendengar dua kata sialan itu. Laina selalu luluh setelah mendengarnya.

"Kau menginginkan tubuhku?" Laina terkekeh penuh ironi. "Aku yakin setelah mendapatkannya kau akan membuangku. Atau mungkin bermain dengan wanita lain lagi tepat di depan mataku."

"Tidak Laina—"

"Cukup Nic, aku muak mendengar bualanmu," potong Laina lirih. "Bisakah kau menjauh dari kehidupanku?" *aku sangat mencintaimu.*

"Apa maksudmu?"

"Menjauh Nicander kau...." Ucapan Laina tergantung melihat Nicander menggertakan giginya. Nicander menarik tengkuk Laina, memaksa gadis itu agar menatapnya lekat-lekat.

"Berapa kali aku harus mengatakannya?" Nicander menatap Laina dengan sendu. Dalam seperkian detik tatapan pria itu berubah menggelap ketika menatap bibir Laina. "*Let's settle this argument like adults; in the bedroom. Naked.*"

Dan sebelum Laina memprotes, Nicander telah mencium bibir gadis itu; melumatnya tanpa jeda.

BAB SEMBILAN

AWALNYA, Laina membeku seraya membelalakan matanya. Namun setelah seperkian detik, bibirnya terbuka menyambut ciuman Nicander. Kedua tangannya bergerak melingkar di leher Nicander. Laina memejamkan kedua matanya. Menikmati belaian lembut bibir Nicander di atas bibirnya. Lidahnya menyatu dengan lidah pria itu. Saling bertautan dan berbagi rasa.

Napas keduanya memburu. Di bawah terpaan air *shower*, tubuh mereka basah kuyup dan bergesekan. Nicander mengerang pelan dalam ciumannya. Lengannya bergerak melingkar di pinggang Laina. Didekapnya erat tubuh sintal gadis itu. Semakin merapat, gairahnya semakin menggebu-gebu. Bibir Laina yang bergerak membalas ciumannya membuat Nicander tersenyum kecil. Ia melepaskan ciumannya sejenak. Kedua iris cokelatnya menatap lekat iris biru safir milik Laina.

Demi Tuhan ... Laina Millian nyaris telanjang dada. Laina tak mengenakan apapun selain bra minim yang hanya menutupi puncak dadanya. Nicander menarik napasnya. Mencoba meredam gairah sialannya yang terus memberontak. Dia ingin Laina di atas ranjangnya; sekarang juga. Bibir gadis itu yang membengkak. Puncak dadanya yang mencuat. Nicander ingin menjalankan bibir dan lidahnya di tubuh Laina. Di mana-mana, menghancurkan ego gadis itu dan membuatnya berteriak.

"Aku tau kau masih mencintaiku, Laina." Nicander mengusap lembut air di pipi Laina. "Aku tau," ulangnya.

Laina menelan ludahnya mendengar ucapan Nicander. Sesuatu yang keras menekan paha dalamnya. Membuktikan bahwa mereka berdua memang membutuhkan ranjang sekarang juga. Air dingin yang masih mengguyur tubuhnya sama sekali tak meredam gairahnya. Obat itu masih bekerja dengan baik—atau mungkin tidak—sekarang dia sedang ditelan gairah nyatanya.

Laina tak berniat beringsut maupun memberontak. Ketika Nicander mengusap lembut bokongnya. Refleks tanpa bisa ditahan bibirnya terbuka. Mengerang pelan mendesahkan

keinginan lebih. Kewarasannya menguap begitu saja. Egonya perlahan meruntuh. Sentuhan Nicander yang menggoda, mendebarkan detak jantung Laina.

Nicander tersenyum miring melihat Laina mendesah. Ia kembali mendekatkan bibirnya di atas bibir Laina. Jemarinya bergerak melepas bra yang melekat di tubuh Laina.

"Katakan bahwa kau masih mencintaiku." Nicander mematikan air *shower*, pria itu menurunkan ciumannya pada puncak dada Laina.

Laina meremas rambut Nicander dengan jemarinya. "Tidak," bisiknya gugup.

Nicander menarik puncak dadanya dengan giginya. "Tidak?" gumamnya mendongak ke arah Laina dengan bibirnya di atas kulit gadis itu.

Laina menatap Nicander tanpa berkedip. Bibirnya terbuka sedikit. Laina berdecak pelan ketika Nicander melepaskan sentuhan bibirnya. Laina kira pria itu melepaskannya. Namun rupanya dia salah, karena di detik selanjutnya tubuhnya terangkat ke dalam pangkuan Nicander. Laina memekik pelan dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Nicander.

"Ranjang?" tanya Nicander di telinga Laina.

Sebelum Laina menjawab, tubuhnya telah terhempas ke atas ranjang. Disusul oleh Nicander di atas tubuhnya. Laina beringsut sedikit mencoba menghindar. Kedua mata gadis itu mengerjap ketika menatap Nicander. Napasnya sedikit memburu.

Laina menatap Nicander dengan sayu. "Apa yang akan kaulakukan?" bisiknya melihat pria itu melepaskan kemejanya.

Nicander melemparkan kemejanya ke lantai. Tatapannya begitu lembut dan menggelap di saat bersamaan, membuat Laina merasa tak nyaman. "*Come sleep with me. We won't make love. Love will make us.*"

Laina menelan ludahnya mendengar ucapan Nicander. Ia menatap tangan Nicander yang terulur ke arahnya. Tidak. Nicander tengah menggodanya saat ini. Jangan sampai Laina terlena. Sewaktu-waktu, setelah puas, pria itu akan meninggalkannya. Sama seperti dulu. Nicander mungkin akan bosan dan mencari wanita baru.

Pria itu brengsek, Laina Millian.

Laina masih menatap ragu pada uluran tangan Nicander. Bergeming; berperang hebat dengan pikiran dan hatinya. Laina mencintai Nicander, bukan? *Sangat.* Dalam hati kecilnya menjerit marah kenapa pria itu kembali lagi. Menumbuhkan kembali rasa lama yang sempat terkubur.

Di saat dirinya telah berusaha untuk melupakan Nicander. Nyatanya, semuanya sia-sia karena perasaannya masih sama. Untuk orang yang sama. Si brengsek yang sama yang pernah menghancurkan hatinya.

"Aku tak akan memaksa." Nicander tersenyum kecut. Ia menarik tangannya menjauh. Untuk ke sekian kalinya Laina Millian menolaknya. Apa yang dia lakukan dulu memanglah salah, dan kesempatan itu tidak akan datang dua kali. Sesuatu di masa lalu, meskipun kembali mungkinkah hal itu masih sama? Tidak. Kertas yang diremas tak akan memiliki bentuk yang sama ketika diperbaiki.

"Aku tau aku memang salah. Maafkan aku. Aku memang brengsek, Laina." Nicander bangkit dari duduknya. Laina menatapnya dengan nanar. Sebelum Nicander benar-benar beranjak dari hadapannya, dengan sigap Laina menarik lengan pria itu.

Laina menarik tengkuk Nicander dan menenggelamkan bibirnya di bibir pria itu. Laina menggerakan bibirnya perlahan, melumat bibir Nicander penuh kelembutan. Nicander tertegun dan terpaku, sama sekali tak membalas ciumannya sedikitpun. Tapi Laina tak peduli, jemarinya terselip erat di rambut Nicander.

Laina berbisik di depan bibir Nicander, mengejutkan pria itu dengan ucapannya. "Kenapa aku harus jatuh cinta kepadamu Nicander?"

BAB SEPULUH

BUKAN hanya Nicander yang tersiksa di sini, namun dirinya juga. Sebagai seorang gadis yang normal, merasakan sentuhan pelan di tubuhnya, Laina berdesir. Dia memahami apa yang diinginkannya. Nicander Valdez menariknya secara seksual. Tepat ketika pertama kali mata cokelat itu menggerling nakal kepadanya. Namun, Laina Millian tidak pernah tahu bahwa dia hanya bahan candaan.

Masa lalu itu menghancurkannya; menyurutkan rasa percaya di hati Laina. Melihat Nicander tengah bercumbu dengan gadis lain, tepat setelah Laina pergi, cukup membuatnya sadar bahwa dia tidaklah penting bagi Nicander. Laina hanyalah mainan, bukan kekasih pria itu.

Mungkin seandainya Laina tak kembali ke apartemen Nicander, dia tidak akan pernah tahu seberapa brengsek pria itu. Tiga tahun yang lalu adalah hal yang paling menyakitkan. Laina telah berjanji tak akan menerima Nicander kembali. Tapi hati kecilnya berkata lain. Ucapan Nicander seakan-akan nyata; seperti tulus bahwa pria itu mencintainya. Membuat Laina terlena dan dengan mudah luluh kembali. Harusnya dia tidak seperti itu.

Laina memejamkan kedua matanya, meresapi detik-detik sentuhan Nicander di atas kulitnya. Ia menggigit bibir bawahnya pelan. Menahan desahan yang nyaris lolos ketika Nicander menyentuh paha dalamnya. Kedua tangannya melingkar di leher Nicander. Berpegangan agar tubuhnya tidak luruh.

Nicander melepaskan ciumannya sejenak. Kedua mata cokelatnya yang menggelap menatap Laina. "Kau yakin?" bisiknya serak.

Nicander mengusap rahang Laina. "Aku tak 'kan melepaskanmu karena kau yang menarikku, Laina."

Laina menelan ludahnya mendengar ucapan Nicander. Di antara keraguan dan rasa panas yang membakarnya, dia memang sangat menginginkan Nicander. Laina tak sanggup menolak setelah tubuhnya begitu mendamba. Nicander telah menariknya begitu jauh. Menghilangkan ego tingginya, juga membawanya melambung tinggi.

"Nic..." Panggilan itu hanya tercekat di tenggorokannya. Laina tak mampu mengungkapkannya. Karena selanjutnya tubuhnya terhempas ke atas ranjang. Disusul oleh Nicander di atas tubuhnya. Bibir pria itu kembali mendarat di bibirnya. Lebih tergesa. Lebih dalam. Lidahnya menerobos masuk tanpa permisi, memainkan lidah Laina.

Jemari Nicander dengan cekatan melepas apapun yang melekat di tubuh Laina. Melemparnya sembarangan ke lantai. Laina tak bisa mencegahnya. Sentuhan Nicander yang kian intens benar-benar melumpuhkan akalnya. Bibir pria itu semakin ganas ketika Laina melenguh.

Laina mengerang seraya menatap Nicander. Bibir pria itu membungkus puncak dadanya dengan manis. Laina menatapnya tanpa mengalihkan pandangannya. Tanpa sadar dia menggigit bibir bawahnya. Intinya bergesekkan langsung dengan celana jins yang dikenakan Nicander, membuatnya kian menginginkan lebih.

"Semuanya adalah milikku, Laina, sampai kapanpun tetap milikku." Nicander melepas celananya kemudian menarik perhatian Laina sepenuhnya. Ia menahan tengkuk Laina dengan telapak tangannya, memaksa gadis itu agar tetap menatapnya. Nicander menyimpan dahinya tepat di dahi Laina. "Aku senang menerima kenyataan bahwa aku selalu menjadi yang pertama," kekeh Nicander tepat di depan bibir Laina.

Laina memerah menyadari kebenaran ucapan Nicander. "Kau akan meninggalkanku setelah ini?"

Nicander tertegun mendengar ucapan Laina. Jemarinya bergerak mengusap lembut pinggang Laina lalu turun tepat pada bokongnya. "Tidak, Laina. Tentu saja tidak," jawabnya tegas dan yakin.

Senyum Laina terlukis lebar saat itu juga. Dalam seperkian detik senyum itu berubah hambar. Laina beringsut dari Nicander. Membuka jarak di antara mereka.

"Kau mencintaiku?" Laina meraih jemari Nicander ke dalam genggamannya. Nicander segera menggenggam jemari halus gadis itu dan mencium buku jarinya satu per satu.

"Aku sangat mencintaimu, Laina." Lagi-lagi Nicander menjawab pertanyaan Laina dengan mantap. Tanpa ada keraguan di dalam katanya. Begitupun dengan tatapan matanya yang diiringi kilatan penuh kasih.

"Kalau begitu kau mampu melakukannya untukku, Nic?" Laina mengusap pipi Nicander perlahan. Nicander nyaris mencium bibir Laina kembali ketika gadis itu mendorong dadanya pelan. Keningnya berkerut dalam. Benaknya dipenuhi pertanyaan. Kenapa gadis itu mendorongnya menjauh?

"Jangan menyentuhku sampai kau mampu membawaku ke altar." Laina menjauhkan tangannya. Ia tersenyum tanpa dosa. "Nicander Valdez, yang kubutuhkan bukan hanya ucapan tapi kepastian."

"...."

"Jika kau memang mencintaiku, kau akan melakukan apapun yang kuinginkan."

BAB SEBELAS

MENIKAH? Satu kata itu mampu membuat Nicander terhempas detik itu juga. Pikirannya seakan terhenti di satu titik. Gairahnya yang menggebu padam begitu saja. Dia sama sekali tak sadar Laina telah beranjak dan memakai pakaiannya. Nicander masih dengan posisinya. Sama sekali belum menjawab dan berperang dengan pikirannya.

Tanpa seks. Tanpa sentuhan. Dan akhirnya adalah menikah. Bahkan dia sama sekali tak berpikir ke sana. Ayolah, usianya mungkin sudah matang. Dia sudah pantas untuk berada di altar. Tapi... Nicander merasa belum siap. Nicander belum siap seseorang menyambutnya di malam hari. Hanya satu wanita. Itu saja. Apa dia mampu?

Nicander mengalihkan pandangannya pada Laina. Menatap gadis itu yang tengah bercermin. Seakan sengaja, Laina belum mengenakan kemejanya. Gadis itu masih mempertontonkan kemolekan tubuhnya. Nicander menghela napas. Apa lagi? Laina yang dia inginkan selama ini bukan?

Oh, gadis itu memang benar-benar membingungkan. Membuat Nicander frustasi setengah mati.

"Kenapa harus menikah?" Nicander mengutarakan perasaan gamangnya. Membayangkan sebuah cincin terlingkar di jari manisnya, perut Nicander melilit seketika. Bukan hanya itu, mendadak kepalanya terasa berputar. Dia pusing.

Laina duduk di atas meja. Lalu tersenyum kecil. Ia tak berniat memperbaiki pakaiannya yang masih berantakan. Laina sengaja menggoda Nicander. Ia ingin tahu seberapa jauh pria itu akan bertahan. Tidak ada seks sebelum mereka menikah. Jika memang Nicander mencintainya, tentu hal itu bukanlah hal yang sulit.

Pria itu pasti mampu mempertimbangkannya.

"Kau tau jawabanku, Nicander." Laina mengibaskan rambutnya ke pinggir. "Tidak ada sentuhan. Tidak ada seks bersama wanita lain. Dan kita menikah."

Nicander menarik napas panjang. Ia memijat pelipisnya. Nicander melangkah mendekati Laina dan mengurung gadis itu. "Paling tidak kita mencoba--"

"Sepertinya aku tau jawabannya, Nic. Kau sama sekali tak menginginkanku." Laina mendorong dada Nicander dengan kesal. Bibir gadis itu mengerucut tak senang. Laina bersiap membuka pintu ketika pada akhirnya Nicander berteriak, memanggilnya dengan nyaring.

"Oke. Laina Millian! Baik, kau meragukan perasaanku." Napas Nicander terengah. Sial. Pangkal pahanya berdenyut mengerikan. Menyakitkan dan menyiksa. Air dingin saja tak cukup membuat hasratnya padam. "Akan kupikirkan. Tapi jangan pernah pergi lagi," lirihnya memohon.

Nicander menatap Laina dengan memelas. Dia tak bisa kehilangan gadis itu untuk kedua kalinya. Namun di satu sisi, menikah bukanlah keputusan yang baik. Nicander harus memikirkannya matang-matang. Ah, tanpa wanita di ranjangnya? Sampai berapa lama? Nicander menarik Laina kembali ke atas ranjang. Ia duduk di samping Laina dan menatapnya lekat.

"Untuk berapa lama?" tanya Nicander dengan pandangan tepat di mata Laina. Berusaha tak menatap turun kedua dada gadis itu. *Shit*. Nicander merutuk dalam hati. Ini bahkan lebih sakit dibandingkan terjepit resleting celana jinsnya.

Laina menerka-nerka. Sampai kapan mereka seperti ini? Ia mengangkat sebelah alisnya ke arah Nicander. Pria itu tampak gelagapan dan tak nyaman. Laina mengetuk-ngetuk jarinya di bibir.

"Sampai kau melamarku." Laina tersenyum tipis.

Nicander berdecak pelan. "Kalau begitu aku melamarmu sekarang." Pria itu meraih jemari Laina ke dalam genggamannya. Raut wajahnya berusaha sedramatis mungkin. "Laina Millian, maukah kau menikah denganku?"

Nicander melepas genggamannya setelah tak mendapatkan jawaban dari Laina. "Nah ... Selesai. Bisakah kita melanjutkan yang tadi?"

"Apa maksudmu?" Laina melotot. Dasar gila! Nicander Valdez harus melamarnya secara tulus. Bukan seenaknya seperti ini. Tidak ada cincin. Tidak ada senyuman menawan. Pria itu memang tidak romantis. "Aku baru saja memberikan tantangan padamu, Nicander."

"Dasar manja." Nicander menggerutu. "Kemauanmu harus selalu dituruti."

"Memangnya kau pikir kau bagaimana?" Laina melempar bantal ke arah Nicander. "Dasar mesum! Brengsek! Kurang ajar!" hardiknya kesal.

Tiba-tiba saja bel apartemen Nicander berbunyi cukup nyaring. Memutus perselisihan mereka. Nicander bangkit diekori oleh Laina dari belakang. Nicander sempat menghentikan langkahnya sejenak, sengaja membuat Laina menabrak punggung lebarnya.

"Kau tidak memakai bra?" ucap pria itu seraya menyeringai nakal. Laina memukul lengannya lalu berusaha menutupi kedua dadanya. Laina menyimpan kedua tangannya di depan dada.

"Pakaianku basah gara-gara kau...." Ucapan Laina terputus ketika Nicander membuka pintu, seorang wanita berhambur ke dalam pelukan Nicander. Tepat di depan matanya, wanita berambut merah itu mencium bibir Nicander. Mencumbunya untuk beberapa saat tanpa memperdulikan kehadirannya.

"Nic, aku...." Wanita itu berbisik. Tapi Laina tak dapat mendengarnya.

Laina tak peduli lagi dengan perjanjian mereka. Ia membuka lebar pintu apartemen Nicander dan berlari keluar. Brengsek! Laina memaki dalam hati. Dua kali dia mendapatkan pemandangan sialan dalam hidupnya. Dan selalu Nicander Valdez yang mempertontonkan hal itu.

"Laina!" Nicander menarik Laina dengan kasar. "Laina, *please*, Laina tunggu!"

"Untuk apa kau mengejarku?" Laina menghentak cekalan Nicander dengan kasar. Air matanya berurai membasahi kedua pipinya.

Nicander menatapnya tak berkedip. Oh Tuhan ... Cobaan apa lagi? Nicander mengacak rambutnya dengan kesal. Ia melirik sekitarnya. Nicander berusaha mengabaikannya. Beberapa wanita yang berlalu lalang menatap nakal pada tubuhnya. Nicander hanya mendengus pelan.

"Aku sama sekali tak memiliki hubungan apapun dengan wanita itu—"

"Lepaskan aku Nicander. Aku akan pergi, aku sama sekali tak peduli hubunganmu dengan wanita itu." Laina berusaha mendorong Nicander yang menutupi langkahnya. "Minggir brengsek! Apa yang kaulakukan!" Laina memberontak di dalam dekapan Nicander. Ia meronta sekuat tenaga agar pria itu melepaskan lengannya.

Hasilnya sia-sia.

"*Shit.*" Nicander mengaduh merasakan pukulan Laina mendarat di perutnya. Meski sekilas namun cukup membuatnya merasa sakit. "Kesabaranku benar-benar habis, Laina."

Tatapan Nicander berubah tajam, Laina beringsut melihatnya. "Aku tak peduli dengan perjanjian pernikahan atau apapun itu. Kau marah padaku. Kau cemburu. Berapa kali aku harus mengatakan bahwa aku mencintaimu?"

Laina memekik merasakan tubuhnya terangkat.

"Malam ini kau di ranjangku dan kita menikah besok."

Pria itu memang lebih gila daripada kata brengsek. Laina membencinya.

BAB DUA BELAS

TUBUH Laina tak terbalut apapun, dan gadis itu berusaha menutupinya dengan selimut. Laina mendekap erat kain satin di depan dadanya. Seraya menatap nyalang sekitarnya. Cemas Nicander akan muncul secara tiba-tiba. Benar saja, beberapa detik dia memutar matanya, Nicander muncul di hadapannya. Pria itu masih sama semenjak mereka memasukki apartemen ini, Nicander hanya mengenakan celana jinsnya. Wajahnya yang suram kini berubah kian datar pada saat menatap Laina.

Nicander benar-benar marah? Laina menghela napas kecil dalam hati. Harusnya dia yang marah disini. Kenapa Nicander marah? Laina mengerucutkan bibirnya tak senang. Dengan seenaknya Nicander membawa Laina kembali ke mari. Kemudian tanpa perasaan meminta Laina agar membuka pakaiannya. Laina nyaris berpikir Nicander akan memperkosanya.

Laina menggelengkan kepalanya, mencoba menepis bayangan itu. Ia beringsut melihat Nicander mendekat. Mau apa lagi pria itu?

Nicander melempar sebuah kemeja dan kaos ke arahnya. Laina langsung meraihnya dengan sigap, masih mendekap selimut yang ia kenakan. Laina menatap garang Nicander ketika pria itu berusaha mencuri pandang pada tubuhnya.

"Pakai," perintah Nicander tanpa ekspresi. Ia duduk di pinggiran ranjang, menatap Laina dengan seksama.

"Kau pikir aku akan menuruti permintaanmu lagi?"

"Pakai Laina, atau aku akan memprekosamu sekarang juga."

Laina melotot. Mendadak darahnya berdesir mendengar ucapan Nicander. Jantungnya berdetak tak karuan. Sial. Pria itu selalu mampu membuatnya marah dan mendamba di satu waktu. Nicander masih menatapnya. Laina menggeram kesal, mencengkram erat pakaian di tangannya. Apa pria itu tak berniat pergi sama sekali?

"Aku akan memakai pakaianku jika kau tak melihatku seperti itu," pekik Laina kesal.

Nicander mendengus. "Aku sudah melihat semuanya."

Kedua pipi Laina bersemu. Dasar gila! Nicander memang tak tahu malu, pria itu masuk ke dalam kamar ketika Laina melepaskan pakaiannya. Dan apa yang dia lihat? Nicander melihat semuanya! Seluruh tubuhnya yang polos tanpa sehelai benangpun. Laina menggerutu dalam hati. Si pemaksa itu selalu bisa membuatnya kembali ke dalam perangkapnya.

"Tutup matamu, dasar kurang ajar!" Laina menyimpan telapak tangannya tepat di mata Nicander. Sedangkan sebelah tangannya bersusah payah berusaha memakai kemeja.

Laina menghela napas lega setelah kemeja Nicander melekat di tubuhnya. Ia merasa cukup nyaman dibandingkan memakai pakaian basahnya. Laina menarik tangannya menjauh dari mata Nicander. Ia bersungut-sungut dalam hati melihat Nicander yang masih setia berada di sini.

Sebenarnya apa yang diinginkan pria itu? Nicander membingungkan. Kadang menyebalkan, mesum, romantis, keterlaluan, dan perhatian. Laina tak dapat melihat keseriusan di mata Nicander. Apalagi setelah melihat wanita tadi menciumnya seenaknya. Entah berapa wanita telah terjatuh di ranjang Nicander selama tiga tahun ini. Kenyataan itu menampar Laina dengan telak.

Laina terlonjak merasakan sentuhan pelan di tangannya. Ia menengadah hati-hati, menatap Nicander yang kini menggenggam tangannya.

Laina berdeham tak nyaman. "Apa yang kaulakukan?"

"Sekarang diam, dan dengarkan sampai aku selesai." Nicander meraih sebuah kotak beludru di dalam sakunya. Ia membuka kotak itu dan memgulurkannya ke arah Laina. "Kau nyaris membuatku menjadi pikun, Laina."

Nicander berdecak tak senang. Ah, dia nyaris melupakan acara melamarnya. Semua ini karena Laina mencetuskan sebuah tantangan. Membuat Nicander menjadi takut seketika. Mendadak dia amnesia dengan tujuan utamanya. Bodoh bukan? Nicander menarik napas pelan.

"Jadi, kau tengah melamarku sekarang?" Laina terkekeh sumbang melihat Nicander tertegun.

"Bukan." Nicander mendengus kesal. "Aku melamarmu, tentu saja. Tadinya aku berniat melamarmu untuk menjadi kekasihku kembali. Kita eh... Mungkin dapat memulai dari awal, kita bertunangan lalu setelahnya kita menikah apabila—"

Laina menarik tangannya menjauh mendengar penjelasan Nicander. "Kau belum siap, Nic," potongnya sedih. "Yang ada di pikiranmu bukan pernikahan yang sesungguhnya. Kau masih dengan sikap *playboym*u."

"Laina...."

"Untuk apa kita bertunangan jika kau masih takut untuk menikah?"

Nicander menutup kembali kotak beludru di tangannya. "Kau masih membahas wanita tadi?" Nicander menggelengkan kepalanya. "Dia tetanggaku. Kami belum pernah melakukan apapun. Dia yang datang sendiri dan menggodaku—"

"Ah, ya, dan kau tergoda," tukas Laina tegas.

Nicander menghela napas panjang. "Laina," bisiknya serak. "Kenapa begitu sulit menggapaimu?"

"Kau yang mempersulit semuanya, Nic." Laina mengalihkan pandangannya. Enggan menatap kedua mata pria itu secara langsung. "Kau dengan sikap konyolmu. Sikap membingungkanmu. Kau dengan hidupmu yang selalu ingin bebas. Aku bukan mainan, Nic."

Nicander bergeming tanpa melakukan apapun. Bibirnya terbuka sedikit hendak berujar. Namun Laina kembali menyambung ucapannya.

"Jika kau tak menyetujui perjanjianku, aku tak akan memaksa." Laina tersenyum masam. "Pergilah yang jauh. Buang semua kenakalanmu. Dan ketika kau telah siap dengan hatimu, ketika kau sadar aku berarti untukmu. Aku di sini untukmu, Nicander Valdez."

BAB TIGA BELAS

PRIA itu menghilang. Dua minggu telah berlalu semenjak kejadian malam itu, Nicander tak lagi menampakan batang hidungnya di manapun. Nicander tidak muncul untuk mendatanginya di kantor, atau berpura-pura ingin bertemu dengan Kakaknya, Diego. Nicander bak ditelan bumi. Bahkan satu pesan singkat pun tak Laina dapatkan di layar ponselnya.

Malam itu, mereka habiskan dengan berbaring di atas ranjang. Sampai pagi menjelang, Nicander baru mengantarkannya. Laina masih mengingat ucapan pria itu.

"Kenapa kau tidur di sini?" Laina beringsut menjauh, berusaha menghindari Nicander yang kini duduk di sampingnya.

Nicander menyeringai. "Aku sudah mengatakannya Laina, kau berada di ranjangku malam ini—"

"Sialan, apa maksudmu, Nicander?" Laina melotot. Apa ucapannya tidak didengar?

"Tidur. Tentu saja. Apa lagi?" Nicander berdecak kesal. Lalu tanpa disangka, pria itu menarik Laina ke dalam pelukannya, mendekap Laina erat bak koala di pohon. Bibir Nicander mendarat manis di pipinya sekilas. Laina tertegun untuk beberapa saat sebelum merasakan wajah pria itu di lehernya.

"Temani aku tidur malam ini. Akhir-akhir ini aku sering insomnia," bisiknya parau.

"Tapi jangan seperti ini, Nic." Laina memberontak tak nyaman. Sesuatu yang menekan bokongnya terasa menusuk-nusuk. Membuatnya gugup dan gelagapan.

"Kau harum." Nicander mengeratkan pelukannya menghirup harum Laina. "Aku ingin bersamamu seperti ini. Tapi aku takut, Laina, entah kenapa." Kemudian, ketika seperkian detik Laina tak menjawab, suara dengkuran halus Nicander terdengar.

Laina mengerjapkan matanya. Mencoba mengenyahkan bayangan malam itu. Di mana Nicander lagi-lagi hanya bergurau. Pria itu memang menyebalkan. Bukannya percaya diri, tapi

apa yang diucapkan Nicander seakan-akan ditujukan bahwa mereka akan melakukan hal lain di ranjang. Nyatanya, malam itu mereka hanya terbaring berdua. Tanpa melakukan apapun sampai pagi.

Laina menghela napas kecil. Ia berusaha fokus dengan layar monitor di hadapannya. Ada apa dengan dirinya? Laina merasa hampa dan gelisah akhir-akhir ini. Seperti ada sesuatu yang hilang. Padahal, mereka baru saja berjumpa beberapa kali semenjak Nicander kembali ke New York. Belum genap satu minggu. Tiba-tiba ia berubah menjadi seorang wanita yang merindukan kekasihnya. Itu mengerikan.

Laina tak mengharapkan kemajuan apapun bagi hubungan mereka. Mengingat Nicander tampaknya sangat tak peduli. Benar saja dugaannya, Nicander tak pernah serius dalam sebuah hubungan. Dari dulu sampai sekarang status Laina masih sama di matanya; hanya mainan.

Dalam hati Laina menggerutu kesal. Ia menyesal mengajukan perjanjian pada Nicander dan bersikap baik pada pria itu. Tanpa sadar Laina meremas kertas di hadapannya. Merobek-robek jadwal Ayahnya hingga hancur tak tersisa. Hal itu mengundang perhatian Laisa, sang kakak, yang tengah membawa berkas untuk diberikan pada Diego.

"Kenapa kau tidak menghubunginya saja?" Teguran gadis berkacamata itu membuat Laina mengalihkan pandangannya.

Laina mendengus kasar. "Untuk apa aku mengubungi pria brengsek yang nyaris memperkosaku?"

Laisa tertawa kecil mendengar ucapan adiknya. Ia duduk di samping Laina dan merebut ponselnya. Tawanya nyaris pecah melihat galeri di ponsel Laina.

"Kau masih menyimpan fotonya, L, bahkan lebih banyak daripada foto kita—"

"Tutup mulutmu, Laisa. Aku tak ingin berdebat." Laina melotot. Dadanya naik turun. Salivanya terasa sulit untuk ditelan. Apa yang Nicander lakukan sekarang? Batinnya bertanya-tanya. Apa mungkin Nicander tengah menghabiskan waktunya dengan wanita cantik di sekitarnya?

Dada Laina bergemuruh membayangkan hal itu. Dia marah pada Nicander. Laina membenci Nicander. Tapi entah kenapa, Laina tak dapat melupakan sosok Nicander dari benaknya. Si brengsek itu terus berputar bagaikan kaset rusak.

Laina dilema. Antara rasa benci dan rasa cinta yang pernah tumbuh.

"Aku tak pernah melihatnya kemari lagi." Laisa masih berkutat dengan ponsel Laina. Senyum nakal terlukis di bibir tipisnya. Ah, adiknya polos, lebih polos dari dirinya yang sama sekali belum berkencan. Kenapa begitu sulit baginya mengatakan bahwa Laina masih mencintai Nicander?

Helaan napas Laina terdengar kasar. "Aku tak peduli dia kemari atau tidak," ucapnya terdengar tak yakin.

"Bagaimana jika wanita lain memilikinya?" tanya Laisa dengan senyum polos di bibirnya. Ia sengaja menggoda Laina.

Laina menatap Laisa sekilas lalu mendelik. "Aku tak peduli sekalipun dia meniduri lansia."

"Itu mengerikan." Laisa berpura-pura berdecak. Ia menyimpan ponsel Laina tepat di hadapannya. "Nah, sekarang coba kau diam beberapa menit di sini. Nicander Valdez tengah menuju kemari."

Laina menyipitkan matanya seketika. "Apa maksudmu...." Bibirnya terbuka. Ia meraih ponselnya dengan tergesa. Kedua mata Laina sukses membesar melihat apa yang terpampang di sana.

Aku merindukanmu, Nic, aku merindukan bibirmu di bibirku, aku ingin bermain denganmu lagi. Bisakah kau datang kemari?

Pesan sialan itu baru saja terkirim beberapa detik yang lalu. Dan saat ini, Laina berperang dengan detak jantungnya. Ya Tuhan... Laina mati rasa. Ingin sekali ia mencabik Laisa, tapi gadis itu telah pergi, bahkan sebelum Laina mengucapkan sepatah kata pun.

BAB EMPAT BELAS

LAINA gelisah di atas kursi yang ia duduki. Pikirannya berkelana kesana ke mari. Gadis itu benar-benar panik sekarang. Laina tak dapat menarik kembali pesan tersebut. Pesannya telah terkirim bahkan diterima oleh si brengsek. Jantung Laina berdetak dua kali lebih cepat. Keringat dingin memenuhi kedua telapak tangannya. Oke, Laina lebih cemas lagi sekarang.

Laina melirik ponselnya dengan gugup. Pria itu tidak membalas bukan? Syukurlah ... Tapi ini baru satu menit yang lalu, mungkin saja Nicander tengah mengetik sesuatu? Laina berubah panik kembali. Laina menggigit bibir bawahnya pelan-pelan. Berbagai pertanyaan melintas di dalam benaknya. Laina semakin gelisah tak karuan.

Laisa memang sialan. Lihat saja ketika Laina menemukannya dia akan menemukkan gadis itu. Laina merutuki kesialannya. Bagaimana ini? Ia menarik napas beberapa kali, mencoba meredam rasa takutnya yang berlebihan. Ayolah, Nicander tak akan membalas pesannya, Laina sangat yakin, dan si brengsek itu tidak akan datang ke mari. Apa yang perlu dikhawatirkan?

Tanpa sadar Laina tersenyum kecut. Lima menit kemudian ... Bagus. Dia seperti orang idiot yang menatap ponselnya. Menantikan balasan pesan dari Nicander Valdez. Namun ketika waktu terus berjalan, balasan itu tidak datang juga. Entah kenapa ia merasa semakin kesal. Laina kebingungan sendiri. Sejujurnya apa yang dia takutkan di sini?

15 menit kemudian ... Oke, dia masih berada di batas kesabarannya. Laina meraih gelas di atas meja dan menghabiskan isinya. Segelas air putih itu sedikit meredam emosinya. Laina berusaha berkonsentrasi kembali pada pekerjaannya. Beberapa kali Laina mengingatkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Kakakmu bilang kau tak sehat. Apa benar itu Laina?" Suara bariton Alexander Millian membuyarkan lamunannya. Laina menengadah masih dengan wajah gugupnya. Matanya bergerak kesana ke mari menghindari tatapan sang ayah. Laina tersenyum konyol. Lebih tepatnya meringis ngeri.

"Aku...." Ucapannya menggantung. Lidahnya terasa kelu untuk sekedar berucap.

"Kau berkeringat." Ayahnya mengusap kening Laina. "Sebaiknya kau beristirahat di rumah."

"Ayah..." Laina memprotes tak senang. Dia baik-baik saja. Apa lagi yang Laisa mainkan sekarang? Siapa bilang dirinya sakit? Laina bersumpah akan menemui gadis itu sekarang.

"Aku baik-baik saja."

Alexander menggelengkan kepalanya, tak ingin mendengar bantahan apapun. "Pulanglah. Jangan membantah. Kau sepertinya kelelahan."

Laina memutuskan untuk mengangguk. Percuma beradu mulut dengan Ayahnya, dia selalu kalah. Laina membereskan semua berkas di atas meja sebelum meraih tas selempangnya.

"Atau aku bisa mengantarmu." Ayahnya mengusulkan. Laina segera menggeleng. Ia tak akan menganggu pekerjaan ayahnya. "Kau yakin kau baik-baik saja?" Alexander kembali memastikan dengan menyentuh kening Laina. "Kalau begitu begini saja, aku akan meminta Diego untuk…."

"Tidak, Ayah! Tidak perlu!" Laina berseru tanpa sadar. Hal itu mengundang kerutan di dahi Alexander.

"*Okay*," putus Alexander.

"Biar aku saja yang mengantar Laina pulang." Nicander tiba-tiba saja muncul di samping Laina. Pria itu tersenyum ke arah Alexander dengan sopan. "Bila Anda tidak keberatan, Tuan Millian," tambahnya.

Laina melotot melihat kehadiran Nicander. Napasnya seakan ditarik dengan paksa membuat ia merasa sesak. Ya Tuhan ... Mau disimpan ke mana sekarang wajahnya? Laina memerah menyadari pesan yang ia kirim pada Nicander. Bukan, tapi Laisa yang mengirimnya.

"Kebetulan sekali, Nic. Laina sepertinya kelelahan." Alexander berdeham. "Aku sangat berterima kasih jika kau mau mengantarkannya pulang…."

"Ayah!" Laina kembali memprotes.

"Nicander tak akan menggigitmu, Laina. Pulanglah bersamanya." Alexander terkekeh pelan, diiringi oleh kekehan Nicander. Pria paruh baya itu melenggang tanpa mau mendengar protes lainnya.

Dan sekarang, apa yang harus Laina lakukan? Laina melangkah dengan tergesa tanpa memperdulikan Nicander berada di belakangnya. Dia akan lebih memilih mencari taksi dibandingkan bersama Nicander.

"Hei, kau mau ke mana?" Nicander menarik pergelangan tangan Laina.

"Pulang, apa lagi memangnya?" Laina mendengus kasar. Pipinya masih memerah bak kepiting rebus, dan Nicander menyadari hal itu.

Nicander menyeringai. "Mobilku terparkir di sana, Sayang." Ditariknya lengan Laina hingga gadis itu mengekori langkahnya yang tergesa.

"Lepas!" Laina menatapnya garang. "Aku tak ingin kau mengantarkanku pulang—"

"Aku juga sangat merindukanmu, Laina," tukas Nicander memutus protes Laina. Dua minggu benar-benar menyiksanya. "Apalagi bibirmu." Lalu seringai mesum terlukis di bibirnya. Nicander mendekat ke arah Laina, menutup jarak di antara mereka.

"Bukan aku yang mengirim pesan…."

"Aku tak peduli." Nicander meraih tengkuk Laina dan mencium bibirnya dengan lembut. Refleks Laina meronta-ronta. Kedua matanya masih terbuka lebar. Cemas ada yang melihat apa yang mereka lakukan.

Napas Laina terengah ketika ciuman mereka terlepas. Nicander tertawa renyah melihat bibir Laina yang membengkak akibat ulahnya. Nicander meraih tubuh Laina ke dalam pelukannya sebelum Laina memberontak.

"*Anytime you need a kiss, I have one waiting for you.*"

BAB LIMA BELAS

"Ayahmu bilang kau sakit. Sakit apa?" Nicander melingkarkan lengannya di pinggang Laina. Memeluk Laina dari belakang. Laina tersentak kaget merasakan bibir Nicander menyentuh leher jenjangnya. Napas hangat pria itu menerpa dan terasa menggoda. Parfum Nicander memenuhi indera penciumannya. Laina tertegun untuk beberapa saat.

"Sakit karena aku tak menyentuhmu?" Nicander menggigit pelan leher jenjang Laina. Meninggalkan bekas kemerahan yang sangat jelas. Refleks Laina berusaha mendorongnya. Tapi, lengan pria itu kian memeluknya erat. Dengan manja Nicander menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Laina.

"Lepas Nic!" Laina berseru marah. Nicander hanya terkekeh kecil.

Betapa Nicander sangat merindukan suara garang itu. Laina-nya yang manja dan menggemaskan. Selalu membuatnya tak tahan untuk mencicipi bibirnya. Tiap kali Laina mengerucutkan bibirnya, tiap kali gadis itu merona, semua itu selalu tersimpan manis di dalam benaknya.

"Kau tau betapa aku sangat merindukanmu?" Nicander menghela napas kecil. Berpura-pura memasang tampang sedihnya. "Tapi kau sama sekali tak menghubungiku. Ketika kau berada di sini, kau berpura-pura tak mengenalku. Padahal ... Pesanmu masih—"

"Bukan aku yang mengirim pesan itu!" Laina nyaris berteriak. Ia membalikkan tubuhnya menatap Nicander dengan kesal. "Jangan terlalu percaya diri, Laisa yang mengirimkan pesannya."

Nicander menaik-turunkan sebelah alisnya menyebalkan. "Secara tidak langsung Kakakmu baru saja menjelaskan apa yang kau rasakan." Ucapan pria itu diakhiri dengan kekehan renyah. Suara tawa pelan Nicander—yang jauh di lubuk hati Laina—sangat dia rindukan.

Laina mengalihkan pandangannya dari Nicander. Nicander memang mengantarkannya pulang ke mansion. Namun seperti biasa, pria itu selalu mengambil kesempatan di dalam

kesempitan. Ketika mengetahui ibunya tak ada di mansion, Nicander tanpa tahu malu mengekori Laina sampai kamar. Bahkan pria itu hanya cengengesan ditatap intens oleh sekitarnya.

Tak ada pelayan yang berani menegurnya. Mereka pasti telah digoda oleh si jelalatan itu. Laina dapat memastikan beberapa pelayan muda di mansionnya pernah merasakan bibir Nicander. Membayangkan kenyataan itu membuatnya muak. Bibir Nicander yang selama ini selalu menyentuh bibirnya ... Oh ya Tuhan, kenapa iblis itu harus bersarang di dalam tubuh malaikat?

Kenapa Laina harus jatuh cinta pada iblis tampan seperti Nicander?

Sekeras apapun Laina menolak, dia tahu bahwa dirinya menginginkan Nicander. Sentuhan pelan pria itu mampu membuatnya melayang dalam seperkian detik. Seperti ada sesuatu yang menariknya, Laina terbang, dan di satu waktu, dengan tingkah brengseknya, Nicander menghempaskannya. Laina membenci perasaan menggebu-gebu yang sebenarnya selalu dia rasakan pada Nicander. Laina tak menyukai hal itu.

Jantungnya yang berdebar-debar. Darahnya yang berdesir cepat. Atau tubuhnya yang mendadak membeku hanya karena ciuman Nicander.

Satu hal yang dapat membuat Laina sadar; mengingat sikap brengsek Nicander. Meski hasilnya sia-sia, paling tidak, Laina masih merasa utuh dan 'menang'.

"Aku akan berteriak jika kau masih di sini," ancam Laina tajam.

Nicander tertawa mendengar ancaman Laina. Ia mempererat pelukannya dan menghirup dalam-dalam harum Laina.

"Berteriaklah, Sayang. Aku ingin mendengarnya." Nicander menjalankan jemarinya di sekitar pinggang Laina, turun meremas bokong gadis itu, Nicander menahan senyumnya merasakan tubuh Laina yang membeku.

"Kenapa kau selalu mengganggu ku Nic?" bisik Laina parau. "Kenapa kau tidak pergi saja sejauh mungkin?"

Senyum di bibir Nicander memudar. Ia menatap raut wajah Laina melalui bayangan di cermin. Kesedihan gadis itu tercetak jelas, menyebarkan rasa sakit di hatinya. Nicander menelan ludahnya sebelum terkekeh hambar dan memasang wajah konyol.

"Karena aku ingin," ucapnya tanpa dosa. Nicander membalikkan tubuh Laina dengan salah satu tangannya. Ia menyimpan kedua telapak tangannya di pipi Laina. Tatapannya berubah sendu ketika beradu pandang dengan Laina. "Memangnya kau ingin aku pergi lagi?" tanyanya diiringi kerlingan nakal.

"Kau akan 'menangis' lagi jika aku pergi." Nicander tersenyum masam. Diusapnya lembut pipi Laina. Pelan-pelan Nicander menundukkan wajahnya, kedua matanya terpejam, bibirnya nyaris menyentuh bibir Laina. Hanya beberapa senti hingga seseorang menarik tubuhnya menjauh.

"*Bastard! What are you doing*, Nicander Valdez?" teriak Diego Millian sebelum melayangkan bogem mentahnya pada Nicander.

BAB ENAM BELAS

"Apa pun alasannya, aku ingin kau menjauhi Nicander, Laina." Diego menggerutu setelah Nicander meninggalkan mereka berdua di kamar. Laina tampak kacau dengan mata sembabnya, akibat sehabis menangis. Entah kenapa dia merasa sangat sakit melihat Kakaknya, Diego, memukuli Nicander dengan membabi-buta.

Mungkin Laina selalu merasa menyesal, pada saat Diego memukuli pria yang hendak mengencaninya, tapi ini lebih menyakitkan lagi. Nicander Valdez. Sebenci apapun dia pada si brengsek itu, rasanya tak nyaman melihat pergulatan keduanya. Masih terlintas di dalam benaknya wajah Nicander yang babak belur sebelum keluar dari kamar.

Laina menghela napas kecil, nyaris terdengar seperti cicitan. Ia tak mengindahkan nasihat Diego. Fokusnya pada keadaan Nicander. Melalui sudut matanya, sesekali Laina melirik cemas ke arah pintu. Apa Nicander baik-baik saja? Tanpa sadar Laina menggigit bibir bawahnya. Hidung Nicander berdarah, Laina dapat melihatnya tadi. Kenapa kakaknya setega itu? Hei, bukankah mereka bersahabat?

"Apa kalian memiliki hubungan?"

Diego berusaha keras agar suaranya tidak terdengar datar. Namun dia tak dapat menahannya. Air mata Laina tidak cukup membuatnya luluh. Ia tak ingin Laina menjadi bahan mainan baru Nicander. Demi Tuhan ... Adiknya terlalu polos. Beruntung dia datang di waktu yang tepat. Nyaris saja ..., Diego benar-benar tak ingin mendeskripsikan emosinya.

Diego menarik napas gusar. Ia berdecak ketika tak mendapatkan jawaban apapun dari Laina. Ditutupnya rapat pintu kamar Laina menyadari apa yang dicari gadis itu. Seketika, pandangan Laina teralihkan padanya, tampak memelas dan takut-takut.

"Jawab aku, Laina," desis Diego tertahan. Tatapannya begitu tajam juga mengintimidasi. Mampu membuat siapapun lawannya, tunduk kepadanya.

Laina menelan ludahnya dengan susah payah. Lidahnya terasa kelu. Ia menarik napas untuk memenuhi paru-parunya sebelum pada akhirnya menjawab, "Tidak," lirihnya tercekat.

Sisa air mata masih menggenang di pelupuk matanya. Dia ingin menangis. Bukan karena amarah kakaknya, tapi Nicander. Ia mengkhawatirkan si mesum itu.

"Kau yakin?" Diego mendengus pelan. "Aku tak segan-segan mematahkan hidungnya jika dia—"

"Tidak!" potong Laina cepat. "Nicander, eh, dia hanya mengantarkanku pulang."

"Lalu kenapa dia berada di kamarmu? Dan Laina Millian, aku tak buta untuk menyadari apa yang hendak dia lakukan." Diego tertawa sumbang. Ia bangkit dari duduknya.

Jantung Laina berdetak dua kali lebih cepat. Mendadak ketakutan itu memenuhi dirinya. Laina menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Menegaskan bahwa dia sama sekali tak memiliki hubungan dengan Nicander. Air matanya kembali mengalir membasahi kedua pipinya. Laina menahan napasnya beberapa saat.

"Kak Diego," isaknya kemudian menyentuh lengan kakaknya. "Nicander hanya…."

"Dia hendak memperkosamu benar begitu?"

Bibir Laina terbuka mendengar ucapan Diego. Memperkosa? Laina mengulang satu kata itu dalam hatinya. Cekalannya di lengan Diego terlepas.

"Tidak! Tentu saja tidak!" elak Laina seraya menatap lekat Diego. Laina kira kakaknya akan....

"Beristirahatlah. Aku tak ingin mendengar pembelaan lagi." Diego mengusap air mata di pipi Laina. Laina hanya terpaku di tempat, tak dapat melakukan apapun selain menatap kakaknya. "Ingat ucapanku, jangan dekati Nicander lagi. Kau harus berhati-hati dengannya," tegas Diego sebelum pada akhirnya meninggalkan Laina sendirian.

Memperkosa? Untuk kedua kalinya Laina mengucapkan kata itu di dalam hatinya. Jadi ... Diego sama sekali tak mengira hubungannya dengan Nicander? Kenyataan itu membuat Laina

sedikit lega, setidaknya tak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Senyum Laina terlukis samar. Ia memegang dadanya hati-hati. Jantungnya nyaris mencelos. Tapi bagaimana dengan Nicander?

"Dia adikku, Nicander."

Mendengar ucapan datar Diego di balik pintu, Laina segera melangkah mendekat. Ia menyimpan telinganya di pintu.

"Aku tahu." Kali ini suara kekehan Nicander terdengar. Selalu seperti biasa; konyol dan menyebalkan.

"Lalu kenapa kau menggodanya?" Diego mendengus. "Aku nyaris menghabisimu andai Laina tak mencegahku."

"Aku hanya bercanda, Diego. Kau tau akhir-akhir ini pekerjaan membuatku stres, dan aku butuh sedikit hiburan," jelas Nicander santai. Laina menjauhkan telinganya saat itu juga. Kedua matanya terasa memanas.

Bercanda? Hiburan?

Bibir Laina terkatup rapat. Air matanya menetes perlahan. Untuk kesekian kalinya rasa sakit itu kembali menghantam dadanya. Nicander brengsek! Dia menyesal mengkhawatirkan pria itu. Laina terisak pelan.

"Mulai sekarang kau harus menjauhi adikku, Nic. Buang candaanmu itu. Aku tak menyukainya."

"Kau tak perlu khawatir, Diego Millian. Adikmu sama sekali bukan kriteriaku."

BAB TUJUH BELAS

JAM beker di atas nakas terus bergetar sejak sepuluh menit yang lalu. Namun Laina sama sekali tak berniat terbangun dari tidur lelapnya. Ia berusaha mengabaikan suara berisik itu dengan menutupi kepalanya dengan bantal. Laina menenggelamkan wajahnya dalam-dalam. Menarik selimut sampai leher kemudian berusaha terlelap.

Hasilnya sia-sia karena selanjutnya, setelah Laina mematikan alarmnya, pintu kamarnya diketuk cukup nyaring. Ia sama sekali tak curiga bahwa itu adalah kedua orangtuanya. Alexander Millian dan Ibunya, Clara Millian, telah berangkat pagi-pagi sekali untuk menghadiri sebuah acara. Alexander memaklumi Laina tidak pergi bekerja hari ini—sejak satu minggu yang lalu—bpria paruh baya itu percaya Laina masih sakit.

Sejujurnya Laina merasa berdosa dengan berbohong pada ayahnya. Tapi Laina malas beranjak dari mansion. Semangatnya hilang. Sejauh ini yang dia lakukan adalah menonton televisi dan makan. Mungkin berat badannya sedikit naik, dan Laina sama sekali tak peduli. Laina membutuhkan waktu sendirian.

Laina beranjak dengan malas menuju pintu. Ia sempat ragu untuk beberapa saat. Laina menarik napas lelah. Bukan siapa-siapa. Pasti hanya pelayan.

"Kau masih di sini tanpa melakukan apapun?"

Mendengar pertanyaan itu untuk kesekian kalinya, Laina benar-benar muak. Laina nyaris membanting pintu kamarnya ketika Laisa, kembarannya, hendak masuk. Laina menyerah. Ia membuka pintu kamarnya kemudian membiarkan Laisa masuk.

"Kau kacau, Laina. Aku tau itu," ucap Laisa kesal. "Tidak bisakah kau menceritakan padaku apa yang terjadi?"

Laisa duduk di pinggiran ranjang, tepat di samping Laina. Ia menyentuh pundak Laina yang terbuka. Mengusapnya lembut untuk memberikan kekuatan. Kedua mata Laina terlihat sembab

dan berkantung. Laisa yakin akhir-akhir ini Laina kurang tidur. Wajahnya lebih pucat. Rambut merah kesayangannya berantakan, tidak dipoles serapi mungkin seperti biasanya.

Laisa menghela napas panjang setelah lima menit tak mendapatkan jawaban. Laina masih menutup mulutnya rapat. Ini bukan pertama kalinya dia berusaha membujuk Laina; jawabannya yang masih sama; Laina bergeming. Walau sekarang Laisa tinggal di apartemennya, tapi dia masih mengunjungi keluarganya, setidaknya setiap hari sebelum minggu depan ia bekerja tetap di perusahaan Rivera.

"Dengar Laina, kita selalu bersama, semenjak dulu. Masalah sekecil apapun kau selalu mengatakannya padaku. Kau adalah aku dan aku adalah kau. Kita...." Ucapan Laisa terputus oleh isak tangis Laina. Laisa meraih tubuh Laina ke dalam pelukannya.

"Aku tak tau apa yang harus kulakukan," lirih Laina pada akhirnya. Syukurlah. Laisa merasa lega gadis itu membuka mulut. Ia menggerakkan telapak tangannya menyusuri rambut panjang Laina, mengusapnya dengan sayang. Senyum kecut terlukis di bibir Laisa tanpa sadar. "Menangislah," bisiknya.

"Apa ini karena 'dia'?" Pertanyaan Laisa membuat Laina membeku.

"Kau hamil?"

Apa?

Kedua mata Laina membesar mendengar pertanyaan kedua Laisa. Ia segera menggelengkan kepalanya dengan tegas. Hamil? Ya Tuhan ... Yang benar saja. Laina mengusap air matanya dengan kasar. Mendadak dia merasa mual mendengar kata hamil, apa lagi menyangkut 'pria itu'. Hamil anak pria itu? Laina ingin muntah sekarang. Dia tak akan mau membiarkan benih pria itu tumbuh di tubuhnya. Bahkan untuk sekedar menyentuhnya, Laina bersumpah si brengsek itu tak 'kan mendapatkan kesempatan.

"Tentu saja tidak," bantah Laina tegas. "Aku hanya ... Aku hanya tak enak badan. Itu saja. Akhir-akhir ini kepalaku seringkali pusing. Mungkin karena kurang tidur—"

"Kau berbohong," potong Laisa diiringi delikkan matanya. "Dia menyakitimu, benar kan?"

Laina kembali bergeming.

"Aku tak bermaksud untuk membelanya. Tapi Laina, dia menghubungiku setiap hari, bahkan tengah malam, dia menanyakan kabarmu; kukira hubunganmu kalian baik-baik saja. Aku—"

Laina menatap Laisa tanpa ekspresi. "Laisa, bisakah kau berhenti mencampuri urusanku?" tukasnya dingin.

Laisa membuka bibirnya tak percaya. Ia tertawa kecil sambil menjauhkan tangannya. "Aku hanya kasihan dengan hidupmu, kau terlalu bodoh untuk memahami cinta—"

"Kau pikir kau tau apa artinya cinta?" Laina mendesis tanpa sadar ucapan gadis itu melukai perasaan kembarannya. "Hidupmu hanya dikelilingi dengan pria-pria, Laisa. Kau sukarela, kau tak merasakan cinta, kau lebih bodoh dariku."

"Laina, kau...." Laisa berusaha menahan air matanya yang nyaris terjatuh. Ia menatap adiknya dengan pandangan nanar. "Baik. Aku akan berhenti mulai saat ini. Maafkan aku mengganggu waktumu." Laisa meraih tas selempangnya dengan kasar. Ia sempat mengusap air matanya sebelum meninggalkan Laina sendirian. Menutup pintu hingga berdebam.

"Oh Tuhan ... Apa yang telah aku lakukan?" Laina menarik napas gugup. Ia menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya. Sialan. Kakaknya pasti sangat terluka dengan apa yang dia ucapkan. Laina sama sekali tak bermaksud untuk mengungkit hal itu. Tidak sama sekali.

Laina hanya sedikit emosi. Perasannya kacau. Pikirannya tak fokus dan hilang arah. Laina malu harus memulai dari mana. Semua apa yang dikatakan Laisa memang benar; Laina bodoh. Sulit baginya untuk memahami cinta. Setidaknya, Laisa lebih mengerti dan dewasa dibandingkan dirinya. Laina memang kenakan-kanakkan.

"Laisa...." Ucapan Laina tertahan di tenggorokannya; langkah gadis itu terhenti; dunia seakan berputar dan membuatnya pening dalam satu waktu. Dia ingin menangis. Tapi semuanya terasa percuma. Rasa sesak itu begitu cepat menghantam dadanya. Menghantarkan panas membara ke matanya. Hanya perih. Tanpa setetes kristal bening yang mengalir.

Untuk kedua kalinya, Nicander Valdez mencium wanita lain tepat di hadapannya. Dan wanita itu adalah... Si jalang yang paling dia benci, Alida Konings.

BAB DELAPAN BELAS

"Tanganmu bisa terluka jika kau terus memukulnya."

Laina menghentikan pergerakan tangannya mendengar suara bariton itu. Ia mengalihkan pandangannya sekilas lalu kembali memukul samsak di hadapannya. Tak dihiraukannya ucapan pria bermata hijau itu. Jemarinya tetap terkepal, melayangkan pukulan demi pukulan kasar yang membuatnya berkeringat. Napas Laina terdengar memburu. Peluh telah membasahi keningnya. Bahkan tubuhnya nyaris terlihat basah kuyup.

Namun posisi gadis itu masih sama, Laina dengan emosinya yang menggebu-gebu dan fantasinya tentang samsak di hadapannya. Ia berharap bahwa samsak itu adalah si brengsek Valdez. Laina sangat puas memukulinya. Pelan-pelan setelah pukulan itu melayang, Laina menghitungnya dalam hati. Ini adalah pukulan keseratus, Laina sama sekali tak berniat untuk berhenti.

Pukulan Laina perlahan mulai melemah. Laina menarik napasnya lalu berusaha kembali melayangkan pukulannya. Dua ratus pukulan belum cukup untuk membuatnya merasa puas. Laina mengusap peluh di keningnya.

"Laina Millian, kau bisa pingsan." Si mata hijau itu menopang tubuh Laina yang nyaris terjatuh. Dengan kedua tangan kekarnya, pria itu menuntun Laina duduk di kursi.

Carter menyerahkan sebotol air minum ke arah Laina. Laina menatapnya sejenak dan tampak ragu menerima sebotol air tersebut. Tapi rasa haus yang membakar tenggorokannya mengalahkan semuanya. Laina membuang gengsi tingginya. Rasa muaknya pada Carter sebelum pada akhirnya menerima air itu.

Kelegaan langsung memenuhi dirinya. Bak mendapatkan oksigen kembali, Laina merasa napasnya normal. Setidaknya ia harus berterima kasih pada Carter meski berat hati. Laina memaksakan senyuman kecil tanpa suara ke arah Carter. Hanya sekilas. Sama sekali tak sampai ke matanya.

Setelah nyaris dua minggu tak pergi berolah raga, pada akhirnya Laina memutuskan untuk kembali ke sini; gym milik pamannya, Gavin Millian, yang memang dibuat di jantung kota New York. Biasanya nyaris tiga kali dalam seminggu Laina menyempatkan dirinya untuk datang kemari. Namun karena beberapa hal yang mengusik pikirannya, dia baru menginjakkan kakinya kemari sekarang.

"Aku baru melihatmu kembali, Nona manja."

Julukan "manja" itu bukan hanya diungkapkan satu orang. Beberapa orang yang dekat dengan Laina seringkali mengejeknya seperti itu. Laina tak pernah keberatan. Entah karena dia muak atau moodnya buruk, kali ini Laina merasa perutnya melilit mendengar panggilan itu. Tatapan menusuknya langsung ia tujukan pada Carter. Membuat Carter membungkam mulutnya segera.

Carter Ryder, bujangan berusia tiga puluh dua tahun itu menyukai Laina semenjak mereka bertemu di rapat perusahaan Ayahnya. Carter pernah secara terang-terangan mengajak Laina berkencan. Carter tak menyerah meskipun Laina menolaknya. Sampai saat ini, secara langsung atau tidak langsung, Carter selalu berusaha menarik perhatiannya.

Laina akui bahwa Carter pria yang cukup tampan dan matang. Sosoknya berwibawa selalu tampak mempesona. Sayangnya, Laina menganggap pria itu tak lebih dari teman. Dia tak terlalu tertarik menerima ajakan kencan pria yang jauh lebih tua dari usianya. Selisih mereka terlalu jauh bagi Laina. Delapan tahun. Itu mengerikan.

"Aku sibuk," jawab Laina singkat. Ia bangkit dari duduknya, meraih tas selempangnya, bersiap melangkah keluar.

"Hei, aku baru saja menyapamu," protes Carter seraya mengekori langkah Laina.

Terkadang ketika moodnya sedang buruk seperti ini saat ini, Laina selalu merasa muak berhadapan dengan Carter. Pria itu bukan meredakan emosinya. Carter malah membuatnya semakin pusing.

Laina sengaja datang pada hari Jumat pagi, berharap Carter tak ada di sini. Nyatanya harapannya sia-sia. Si mata hijau itu telah duduk di depan menantikannya.

"Laina." Laina merasakan tarikan di lengannya. Ia menoleh sekilas kemudian menghembuskan napas jengah.

"Hari ini Ayahku membuka cabang kafe baru di Fifth Avenue, aku berniat mengajakmu kesana untuk mengomentari—"

"*Please*, Carter... Aku tak ingin pergi ke manapun saat ini. Aku lelah, aku...." Ucapan Laina tertahan. Laina menarik napas sedalam-dalamnya seraya memejamkan kedua matanya. Maafkan dirinya yang egois. Laina telah menolak Carter berulang kali. Ya Tuhan...

"Aku bisa menjemputmu nanti malam. Tenang saja ini bukan kencan." Carter menampakan senyum lebarnya. Penuh harapan yang menyebarkan rasa sesak di dada Laina. "Kau hanya perlu menemaniku."

"Aku tak bisa, Carter," lirih Laina kesal. "Sampai kapanpun, aku tak bisa," bisiknya parau. "Bisakah kau tidak mendatangiku lagi?"

Raut wajah Carter berubah suram. "Kenapa Laina? Aku hanya ingin kau menemaniku. Apa kau telah memiliki pria lain di hatimu?"

Laina tertegun mendengar ucapan Carter. Air matanya membendung di pelupuk matanya. Sial. Jangan menangis idiot.

"Laina..." Carter kembali menyentuh lengannya, kali ini pria itu nyaris menarik Laina ke dalam pelukannya, namun hal itu tak terjadi karena selanjutnya, Carter tersungkur ke jalanan diiringi pukulan membabi buta dari seorang pria bersetelan pakaian kantor.

"Kupastikan kau mati jika menyentuhnya lagi!"

Diego?

Laina segera berlari memisahkan keduanya. Ia menarik lengan Kakaknya dengan pandangan yang mengabur. Bagaimana mungkin Diego ada di New York, bukankah pria itu di Rusia? Laina membelalakkan matanya melihat sosok yang kini berada di hadapannya. Dia berusaha memberontak, tapi kegelapan lebih cepat menariknya, membuatnya kehilangan kesadaran seketika.

BAB SEMBILAN BELAS

KETIKA Laina membuka kedua matanya, dia merasakan rasa sakit yang amat sangat di kepalanya. Tubuhnya terasa lemas. Laina berusaha bangkit perlahan. Mengerjapkan kedua matanya beberapa kali kemudian memandang sekelilingnya. Harum maskulin yang mendominasi langsung menyambut indera penciumannya.

Ini bukan kamarnya. Pun bukan kamar Kakaknya, Diego. Laina menelan ludah. Laina mengedarkan pandangannya sekali lagi, mengamati dengan jeli satu per satu benda di sini. Jantungnya seakan berhenti berdetak tatkala pandangannya terhenti pada foto di depan matanya.

Hanya ada satu pria yang memajang foto seksinya di kamarnya ... Tiba-tiba kedua matanya terasa memanas. Laina menggigit bibir bawahnya kuat-kuat hingga ia merasakan amis di lidahnya. Itu adalah foto terakhir yang dijepret Nicander sendiri tiga hari sebelum hubungan mereka kandas. Nicander yang memberikan hadiah konyol padanya. Pria itu memberikan sebuah *lingerie* berwarna merah. Dan kata-kata sialan di sebuah kertas kecil yang masih Laina simpan sampai sekarang.

"Jika aku mengucap janji suci di hadapan Tuhan untukmu nanti, kau harus berjanji untuk mengenakan ini di malam pertama kita. Aku bersumpah bahwa kau akan menjadi milikku, Laina Millian."

Yours
N.V

Tanpa sadar kata-kata singkat itu membuatnya melayang. Laina benci untuk mengakui hal itu. Nicander telah merusak seluruh kepercayaannya. Pria itu lebih mementingkan egonya dibandingkan perasaan Laina. Laina mengalihkan pandangannya dari foto itu dengan muak. Bersyukur ia telah membakar *lingerie* itu meskipun kertasnya masih disimpan dalam kotak. Karena ia yakin, sampai kapanpun Nicander tak akan pernah mengucapkan janji untuknya, tidak setelah Nicander menghempaskannya jatuh ke dalam rasa sakit.

Berulang kali Laina mencoba mengabaikan foto itu, tapi bayangan itu terus berputar di kepalanya. Terakhir kali Laina melihat foto itu dipajang di ruang tengah, kenapa sekarang berpindah kemari? Laina menipiskan bibirnya tak senang. Ia yakin si brengsek itu pasti tengah berusaha merayunya. Tenang saja, hal itu tak akan pernah terjadi lagi.

"Hei, kau mau ke mana!" Nicander berseru kesal melihat Laina berusaha bangkit dari ranjangnya. Ia berderap cepat berdiri di hadapan gadis itu. Hati-hati Nicander membantunya kembali berbaring.

Laina menepis pergerakan Nicander ketika pria itu menyentuh lengannya. "Jangan sentuh aku," ucapnya garang.

Nicander menatap sendu wajah pucat Laina. Ia memutuskan untuk menjauhkan tangannya dan membiarkan gadis itu bergerak sendirian. Kedua matanya memperhatikan gerak-gerik Laina tanpa berkedip. Tak sedikitpun Nicander lengah atau mengalihkan pandangannya. Ia takut terjadi sesuatu pada Laina.

Dan benar saja, Laina tampak meremas kepalanya seperti menahan sakit. Tanpa memperdulikan rontaan gadis itu, Nicander memeluk pinggangnya dan membawa Laina ke dalam pelukannya. Rasa rindu itu langsung menguap dalam seperkian detik. Hanya dengan sentuhan ini, Nicander tahu di mana obat untuk rasa sakit di hatinya.

"Aku merindukanmu," bisik Nicander seraya mengeratkan pelukannya.

Laina meronta sekuat tenaga. Kepalan tangannya terus melayang di pundak Nicander. "Lepas!" teriaknya tertahan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapanpun, Laina." Nicander menenggelamkan wajahnya di tengkuk Laina. "Tidak akan," ulangnya membuat rontaan Laina perlahan melemah.

"Kenapa kau tidak pergi dari kehidupanku Nic?"

"Karena aku mencintaimu—"

"*Bullshit*!" potong Laina cepat. Gadis itu kemudian tertawa hambar membuat Nicander mengernyitkan keningnya. Laina mengusap wajahnya perlahan, menepis buliran air matanya yang mulai berjatuhan. Bibirnya bergetar; tangisnya tertahan; rasa sakit di hatinya merambat kian dalam.

Berapa kali Nicander mengatakan kebohongan itu?

"Kau tidak mencintaiku, Nic," bisik Laina di antara tangisnya yang nyaris tak terdengar. Suaranya tertelan di tenggorokan, terasa sakit untuk diucapkan, "kau hanya menginginkan tubuhku."

"Laina..."

Laina memundurkan langkahnya, mengangkat salah satu tangannya; menahan pergerakan Nicander agar pria itu tak kembali mendekat. Air matanya kian berjatuhan membasahi pipinya, membuktikan pada Nicander bahwa gadis itu benar-benar terluka. Kali ini lebih dalam lagi.

Tatapan Nicander berubah sendu. Raut candanya menghilang. Hanya ketakutan yang tersirat di manik matanya. Bayangan di mana Laina menangis tiga tahun yang lalu melintas di dalam benaknya. Membuat Nicander dihantui rasa cemas Laina akan....

"Dua minggu yang lalu, Alida sama sekali tidak menciumku, aku hanya meniup matanya. Jika itu yang kau permasalahkan," jelas Nicander memberikan jeda beberapa detik sebelum kembali berujar, "aku hendak mengejarmu, tapi kau pergi begitu saja."

Tidak. Laina menutup kedua telinganya dengan telapak tangannya. Kedua matanya terpejam, dan Nicander menarik napas panjang melihat hal itu.

"Aku telah menuruti semua permintaanmu, Laina. Tidak ada wanita manapun yang bersamaku enam minggu ini." Nicander terkekeh pelan. "Tiga tahun yang lalu, ketika kau memintaku agar aku pergi sejauh mungkin. Aku melakukannya."

Laina masih bergeming.

"Apa yang kau pikirkan ketika aku pergi?" tanya Nicander lirih. "Kau pikir aku bercinta dengan jalang-jalang di luar sana? Itu tidak terjadi, aku lebih memilih tanganku sendiri dibandingkan mereka, aku hanya memakai bibir mereka … Kau tak mengerti."

Laina seakan menutup telinganya. Meski gadis itu telah menjauhkan kedua tangannya, menatap lekat pada Nicander, tatapannya begitu kosong dan datar. Ucapan Nicander bak gurauan tak berguna.

"Tiga tahun yang lalu, wanita itu yang menciumku lebih awal, bukan aku. Dulu aku mungkin brengsek, tapi tiga tahun tanpamu, aku sadar akan semuanya, Laina." Nicander mengulurkan tangannya hendak mengusap puncak kepala Laina. Hanya seperkian detik, tangannya mengudara, Nicander menariknya kembali. "*Just because I don't react, doesn't mean I don't notice."*

BAB DUA PULUH

LAINA memainkan topeng berwarna putih di tangannya. Menimang-menimang haruskah ia masuk dan mengenakan topeng itu atau kembali ke mansion. Keramaian di *ballroom* hotel membuatnya merasa sesak. Apa lagi sebelum dia melangkah kemari, beberapa wanita yang datang bersama pasangan mereka secara tidak langsung menyindir Laina. Laina merasa begitu lemah. Ia tak memiliki pasangan seperti yang lainnya. Sebagai pribumi, dia terpandang begitu agung dan pastinya memiliki pasangan. Naasnya, tak ada siapapun yang menemaninya untuk pesta ini.

Kembarannya, Laisa Millian telah masuk lebih awal dengan sahabatnya, Sergio Rivera. Laisa dan Sergio tampak serasi. Setidaknya meskipun keduanya bukan sepasang kekasih, Laisa masih memiliki pasangan. Harusnya Laina menyerah sejak awal; tempat ini bukan untuknya. Dia akan mengulang kebohongan yang sama bahwa dirinya sakit. Karena memang hanya itu satu-satunya cara agar dirinya terlepas dari berbagai hal.

Laina menghela napas pelan. Duduk di pojokan hotel, orang-orang pasti menghasihaninya. Laina mengusap pelan pangkal hidungnya. Lebih baik ia kembali ke mansion. Laina beranjak bangkit dari duduknya. Ia telah bersiap untuk melangkah ketika pandangannya bertemu dengan Nicander. Laina terpaku. Tubuhnya seakan membeku di tempat.

Pria itu terlihat memalingkan pandangannya dari Laina lalu menggandeng Alida Konings dengan ringan. Laina menatap kepergiannya tanpa berkedip. Satu kebohongan telah terucap, maka akan ada kebohongan lain yang kembali dilakukan. Laina meremas topeng di tangannya tanpa sadar.

"Kau tampak cantik malam ini." Bisikkan itu berhembus di telinganya, mengalihkan perhatian Laina seketika. Laina menoleh dengan gugup. Pandangannya bergerak ke segala arah, enggan menunjukkan kesedihannya.

"Aku sendirian di sini. Maukah kau menemaniku Nona yang cantik?" Pria bertopeng hijau itu mengulurkan tangannya. Laina menatapnya ragu. Tapi kemudian tekad itu muncul. Kobaran semangat yang membara membakarnya.

Dengan ringan Laina menerima uluran tangan pria itu. Laina memasang topeng ke wajahnya. Setelah itu, dia seakan terbang, langkah kakinya membawanya masuk—dengan percaya diri—ke dalam ruangan. Suasana ramai bak bukan hal yang perlu dikhawatirkan.

"Pesta yang menakjubkan." Pria asing di sampingnya berdecak kagum. Laina hanya mendengarkan. Pikirannya terlalu sibuk dengan Nicander yang tengah menyesap minumannya. Sedikitpun Laina tak dapat mengalihkan pandangannya dan hal itu sejujurnya membuat dia lelah. Laina ingin terbebas dari rasa ingin tahunya terhadap Nicander.

Ingatlah ... Pria itu sana sekali tidak pantas untuknya.

Laina meremas ujung *dress*-nya, memilin kain sutera halus itu dengan jari lentiknya. Mendadak dia berubah gugup ketika pandangannya bertemu dengan Nicander kali ini. Di antara tamu yang berdatangan dan keramaian yang kian melingkupi, kedua iris matanya beradu pandang dengan Nicander. Tanpa berkedip. Tanpa Nicander membuang pandangannya seperti tadi.

Kemudian, tiba-tiba riuh memenuhi ruangan. Laina segera mengalihkan pandangannya ke arah *si penarik perhatian.* Layar lebar yang terpampang jelas di depan mata menunjukkan sosok Alida Konings. Perilaku tak senonoh antara Alida dan seorang pria negro membuatnya mual saat itu juga. Laina menahan perutnya agar tak memuntahkan sampanye yang baru ia tenggak.

Suasana kembali berubah senyap setelah video itu berhenti tayang. Lampu berubah warna. Nyalanya kian redup dan suasana menjadi sangat romantis. Laina mengerjapkan kedua matanya. Hati-hati ia memandang sekelilingnya. Para tamu mulai berdansa dengan pasangan mereka.

"Kau harus berdansa denganku karena aku yang membawamu kemari." Pria asing itu memeluk pinggang Laina, refleks Laina tersentak kaget untuk beberapa saat. Masih dengan pandangannya yang bergerak kesana ke mari, Laina berusaha fokus menggerakkan tubuhnya; berdansa.

Alunan musik berubah-ubah. Dansa kian meriah. Tubuh Laina terombang-ambing hingga cekalannya pada pria asing itu terlepas. Laina terhempas dengan mudah pada pelukan pria lain. Keseimbangannya nyaris menghilang.

Cukup dengan aroma parfumnya, Laina tahu siapa pemilik lengan kekar yang tengah memeluknya. Laina sama sekali tak memberontak. Dia membiarkan pria itu membimbingnya untuk berdansa. Degup jantungnya yang berdetak kencang dapat ia dengarkan sendiri. Laina meremas lengan jas Nicander perlahan. Ia merasa gugup sekaligus penasaran. Dan ... Rindu.

"Di sini lebih menyenangkan." Nicander melepaskan pelukannya di pinggang Laina, membiarkan Laina menikmati suasana kolam renang di samping gazebo; tempat ini lebih hening daripada sebelumnya.

Laina menatap pada riak air kolam renang. Ia sama sekali belum membuka suara dan hanya menikmati semilir hembusan angin malam.

"Kau terlihat cantik dan luar biasa malam ini." Nicander mengecup punggung Laina yang terbuka sekilas. "Aku nyaris kehilangan akal sehatku hanya karena melihatmu, Laina," lirihnya parau.

Nicander segera menjauhkan dirinya menyadari Laina tak merespons. Pria itu menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku dengan gugup. Ia berharap apa yang dia lakukan tidak salah.

"Maaf." Nicander terkekeh, "aku tak bisa untuk tak menyentuhmu," bisiknya tercekat. Nicander menatap lantai kemudian menarik napas sedalam-dalamnya, "Lusa, aku akan kembali ke Spanyol, dan aku tak akan kembali lagi."

"...."

"Kuharap, kau mau mendengarkanku kali ini saja." Nicander kembali mendekat dan menatap Laina tepat di manik matanya. "Aku...." Nicander berdeham, "maukah kau menikah denganku?"

Nicander tertawa hambar, ia menjauhkan tangannya. "Baik. Ini terakhir kalinya. Aku telah mengatakannya. Oh ya Tuhan, aku gugup sekali," racaunya membuat Laina mengernyitkan keningnya. "Aku terlalu bersemangat dan aku gugup—hmmphh."

Salah satu cara agar pria itu berhenti meracau tak jelas hanya dengan menciumnya. Laina berjingkit dan melingkarkan lengannya di leher Nicander. Ia menarik pria itu agar menautkan bibirnya lebih dalam.

"Aku mencintaimu, Nicander," bisik Laina setelah tautan bibir mereka terlepas. Laina menyandarkan kepalanya di pundak Nicander dan mengabaikan detak jantung pria itu yang menggema di telinganya.

BAB DUA PULUH SATU

"Jadi, berapa lama kalian menyembunyikan hubungan ini di belakangku?" Diego menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa. Kedua mata biru safirnya menatap Laina dan Nicander secara bergantian. Bibir Diego melukis garis simpul. Ekspresi pria itu tampak tak terbaca, membuat Laina meremas jemari Nicander di bawah meja.

Laina benar-benar khawatir kakaknya tak merestui hubungan mereka. Sejak beberapa hari yang lalu, Laina selalu mengundur pertemuannya untuk menjelaskan hubungan dirinya dan Nicander pada Diego. Entah kenapa, Laina belum siap mendapatkan cacian. Atau melihat Nicander dipukuli lagi. Itu mengerikan. Mengingat kebohongannya cukup dalam.

Laina menelan ludahnya dengan gugup. Keringat dingin membasahi telapak tangannya di genggaman Nicander. Ia gelisah. Tapi kenapa Nicander tampak biasa saja? Laina melirik ke arah Nicander secara diam-diam. Pria itu terlihat tanpa beban. Bibirnya dengan lancar menjelaskan seluruh kebohongan yang mereka sembunyikan. Semua kebohongan tentang hubungan mereka. Bagaimana Nicander menjelaskannya, dia begitu baik-baik saja; lidahnya tidak kelu. Laina hanya dapat meringis.

Nicander menarik perhatian Laina dengan mencium buku jarinya. Laina mengerjapkan kedua matanya lucu. Menatap Nicander konyol. Nicander mendaratkan bibirnya tepat di mana cincinnya melingkar. Menyebarkan desiran menyenangkan dan membuat kupu-kupu di area perutnya.

Sial.

Tatapan Nicander menghipnotisnya. Laina membalas tatapan pria itu tak kalah lembut. Penuh cinta dan kasih sayang. Meski gengsi menyelimutinya, namun Laina tak dapat menyembunyikannya. Pipinya selalu merona jika Laina menatap bibir Nicander. Bayangan di mana Laina mencium Nicander selalu melintas dalam benaknya. Oke. Laina akui dia memang agresif. Tapi dia melakukannya agar semuanya lebih cepat. Nicander terlalu mengulur waktu.

Laina menarik tangannya menyadari tatapan dari sekitarnya. Sekarang bukan hanya dia, Nicander, Diego di ruangan ini. Kini Ayah dan Ibunya juga berada di sini, begitupun dengan kembarannya, Laisa Millian. Ketika Laina mengumumkan bahwa dia menerima lamaran Nicander—yang artinya dia menikah lebih awal dari kakaknya—Laisa tak begitu mempermasalahkan. Gadis itu malah terlihat senang.

"Aku jatuh cinta pada adikmu, Diego." Ucapan Nicander mengundang siulan dari Alexander Millian juga Laisa. Sedangkan Clara Millian tertawa renyah mendengar pernyataan Nicander yang terang-terangan.

"Jika aku harus mati dan melawanmu, aku akan melakukannya, asalkan aku hidup dengan adikmu."

Laina melayang; pipinya kian memanas; Nicander membawanya pada rasa yang aneh. Bahagia. Sedih. Getaran yang membuncah. Laina mengerjapkan kedua matanya yang mulai berair, membiarkan air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Tak dipedulikannya rasa malunya di hadapan kedua orangtuanya. Nicander-nya pandai merayu sekarang.

"Aku ingin menikahinya." Tiga kata itu mampu membuat air mata Laina semakin berjatuhan. Laina tak mengalihkan pandangannya dan memilih untuk terus menatap Nicander.

"Begini Nicander... Laina anak yang manja." Tiba-tiba Ayahnya membuka suara. "Dia begitu manja dan kadang menyebalkan, aku tak ingin kau berubah kurus—"

"Aku telah terbiasa dengan sikapnya," sela Nicander tegas, tak ingin dibantah. Keputusannya sudah bulat. Dia akan menikahi Laina, bagaimanapun caranya, Laina adalah miliknya; sisi cahaya terbaik dari dirinya. Dia tak peduli pandangan orang-orang tentang Laina. Bagi Nicander, Laina sempurna, Laina melengkapinya.

"Kurasa, keputusan berada di tangan Laina, benar begitu?" Clara melirik ke arah Diego. Laisa mengikuti pandangan Ibunya, secara tidak langsung mengintrupsi Diego agar mengangguk setuju.

Diego tersenyum jahil. "Aku tidak menyetujuinya, Nic," ucapnya santai. Nicander menatap Diego tak berkedip, "aku tak menyetujui hubungan kalian jika kalian tak segera menikah minggu ini," tambahnya membuat helaan napas Nicander terhembuskan.

"Kak kau menyetujuinya?" lirih Laina tak percaya.

Diego mengangguk. Laina bangkit dari duduknya dan berhambur ke dalam pelukan pria itu. "Aku mencintaimu!" pekiknya histeris.

"Oh ya Tuhan!" Diego mencoba bangkit dibantu oleh Laisa. "Kau membuat kemejaku kusut, hari ini aku akan mengantarkan Kalisa ke dokter," decaknya memasang wajah cemberut. Laina hanya tertawa kecil.

"Aku akan segera menelepon ayahku," ujar Nicander pada Alexander Millian.

"Aku menunggumu, Nicander." Alexander bangkit dari duduknya, disusul oleh Laisa dan istrinya, Clara Millian. "Kita lanjutkan pembicaraannya nanti. Setelah Laina berbicara denganmu," kekeh Alexander seakan mengerti apa yang ada di pikiran Laina.

"Ayo, Diego," ajak Clara seraya menarik Diego keluar mengekori mereka.

"Kau senang?" tanya Nicander setelah seluruh keluarga Millian memberikan privasi bagi mereka berdua. Nicander mengusap sisa air mata di pipi Laina dengan ibu jarinya.

"Apa yang kaulakukan pada Kakakku?" Laina menyipitkan matanya. "Dia tak akan semudah itu, Nicander," bisiknya parau.

Nicander terkekeh pelan. "Hanya sebuah hadiah kecil. Aku memberikan *resort*ku padanya."

"Kau keterlaluan, Mr. Valdez." Laina mendelik kesal.

"Aku juga sayang padamu, Mrs. Valdez," balas Nicander seraya tersenyum lebar.

BAB DUA PULUH DUA

SUARA tamparan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Baru saja Nicander selesai merapikan tuksedonya ketika Laina muncul dan menghadangnya. Tanpa aba-aba telapak tangan halus gadis itu melayang di pipi kanannya, menyebarkan rasa panas ke kulit pipinya yang dingin. Nicander mengusap pipinya perlahan. Pendengarannya langsung terasa sedikit berdengung. Nicander menatap Laina dengan heran. Kenapa gadis itu menamparnya?

Batinnya dipenuhi dengan berbagai macam pertanyaan, senyum yang nyaris terlukis di bibirnya pudar begitu saja. Rasa takut menjalari Nicander seketika. Mendadak tubuhnya membeku. Adakah yang salah?

Nicander mengamati wajah cantik calon istrinya dengan was-was. Laina terlihat sangat mempesona mengenakan gaun pengantinnya. Punggung mulusnya terekspose di depan matanya, membuat Nicander tak sabar untuk mencicipinya; menjalankan bibir dan lidahnya di atas sana. Tapi semua pemikiran mesumnya sirna, tatkala isakan pelan lolos dari bibir Laina. Nicander seakan disadarkan.

Hari ini hari pernikahan mereka, harusnya Laina berada di ruangan yang terpisah dengannya, mereka tak diizinkan bertemu selain di altar nanti. Nicander menarik napas perlahan. Tiba-tiba ia merasa cemas Laina memutuskan hubungan mereka sekarang. Ketika altar telah di depan mata—karena ancaman yang sama selalu Laina lontarkan tiap harinya—andai Nicander tak pandai, maka hubungan mereka telah kandas. Bagaimana jika gadis itu berubah labil kembali?

"Kenapa kau menamparku?" lirih Nicander kemudian melangkah mendekati Laina. Ia dapat melihat buliran kristal bening kini membasahi pipi Laina.

Jantung Nicander berdetak dua kali lebih cepat. Dengan susah payah ia menelan ludahnya. Ya Tuhan ... Jika ia memang salah, ia memang pantas untuk mendapatkan hukuman, tapi tidak dengan melepaskan Laina. Nicander telah berjuang mati-matian untuk membawa gadis itu ke dalam pelukannya sekarang.

Perlahan Nicander membawa tubuh Laina ke dalam pelukannya. Harum. Nicander menarik napasnya lebih dalam, memenuhi hidungnya dengan aroma khas Laina. Gadis itu lebih harum dari biasanya. Posisi seperti ini membuat darahnya berdesir, walau di satu sisi ketakutan menggelayutinya, Nicander menyadari hasratnya pada Laina.

"Kau tau apa kesalahanmu, Nic?" Laina memukul dadanya dengan pelan; Nicander mundur selangkah saat itu juga. Isakkan Laina kian lama semakin terdengar. "Aku membencimu," bisiknya tertahan.

"*Please*... jangan menangis, jangan membuatku takut," Nicander mengusap air mata Laina dengan ibu jarinya. Kedua tangannya bergerak merengkuh tubuh Laina. "Kita akan menikah—"

"Aku tak ingin menikah denganmu, kau pembohong," tukas Laina membuat Nicander membelalakkan kedua matanya.

Apa?

Jantungnya mencelos. Mual menyerang area tenggorokannya. Nicander membuka bibirnya sedikit. Gadis itu pasti bercanda? Sial! Nicander merutuk dalam hati. Ini yang paling dia takutkan dari Laina. Nicander mendesah frustasi.

"Tidak, kumohon...." Nicander menggelengkan kepalanya. "Jelaskan padaku masalahnya sekarang, Sayang. Aku akan menceritakannya dengan rinci. Asal kau tak seperti ini."

Laina hanya terisak pelan. Dan Nicander merasakan hal yang sama. Demi Tuhan, dia juga ingin menangis sekarang. Menangis akibat tingkah manja Laina yang menyebalkan.

"*Please*," bisik Nicander putus asa. Ketika waktu terus bergulir, Laina masih saja terisak tanpa menjelaskan apapun. Hal itu membuatnya kebingungan. Sepuluh menit lagi ... Nicander melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Keringat membasahi keningnya. Bagaimana ini?

Menyadari kegelisahan calon suaminya, Laina mendekati Nicander dan menengadah. "Kenapa kau berbohong tentang kedua orangtuamu?" Laina menatap Nicander dengan sendu. "Kenapa kau bilang mereka sibuk sedangkan salah satu darinya dipenjara Nicander?"

"Apa?" Nicander membeo.

"Ibumu, dia dipenjara bukan?" Laina menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nicander. "Kau tak jujur padaku, Nic." Jemari lentik Laina bergerak menyapu rahang Nicander, menyebarkan desiran halus yang membuat Nicander tak fokus. Rasa khawatir Nicander perlahan mulai surut.

Laina memeluknya, itu tandanya tidak ada apapun yang perlu ditakutkan.

"Dari mana kau tau semua ini, Laina?" Nicander mengecup puncak kepala Laina sekilas. Ah, dia ingin segera merengkuh *gadis manja* itu ke atas ranjang empuknya. Di peraduan. Basah. Berkeringat. Napas yang memburu. Tidak!

"Nic... Harusnya kau jujur padaku tentang ini. Kau tak perlu berbohong bahwa Ibumu berada di Meksiko." Laina mendesah, "kau bahkan tak menjelaskan masa lalumu—" Sebelum Laina menyelesaikan ucapannya, Nicander menyimpan telunjuknya di sana, tepat di bibir Laina, menahan gadis itu agar tak kembali berbicara.

"Itu hanya masa lalu," ucapnya ringan. Ceria. Seperti biasa. Nicander yang menutupi kesedihan terdalamnya.

"Ibumu brengsek, Nic." Laina melingkarkan lengannya di pinggang Nicander. "Dia keterlaluan," lirih Laina lagi seraya memejamkan kedua matanya.

"Jadi, kau tetap akan menikah denganku?" Nicander menatap Laina dengan menyelidik. "Aku akan merobek gaunmu sekarang juga jika kau mengatakan tidak."

Laina tertawa kecil. Lengannya terkepal kuat lalu memukul dada Nicander sekeras-kerasnya. Nicander menangkap kedua pergelangan tangan Laina, dan bersiap untuk mendaratkan bibirnya ketika pintu terbuka.

"Oh ya Tuhan, Laina Millian, aku mencarimu ke mana-mana." Suara Diego mengintrupsi, "Dan kau *jerk,* jauhkan bibirmu itu sebelum aku membunuhmu sekarang."

BAB DUA PULUH TIGA

LAINA mengangkat gaun pengantinnya dengan kedua tangannya. Ia melangkah menyusuri tiap lorong kediaman Millian seraya menatap sekitarnya, mencari-cari sosok Nicander yang tiba-tiba saja menghilang. Kedua matanya bergerak kesana ke mari, berharap si pemakai tuksedo putih itu berada di sini. Tapi setelah menit dia berkeliling, Nicander tak kunjung menampakan batang hidungnya.

Laina menghela napas jengah. Langkahnya kian terseok. Kakinya mulai terasa pegal digunakan berjalan. Dia ingin sekali segera beristirahat. Resepsi pernikahan mereka cukup meriah, mengundang beberapa tamu dari tiap kalangan; membuat Laina harus siap siaga menyambut mereka satu per satu. Kedua pipinya terasa pegal akibat terlalu banyak tersenyum. Satu hari ini Laina mendadak berubah menjadi gadis yang murah senyum. Kenyataannya, dia adalah gadis yang mahal untuk menarik sedikit bibirnya.

Resepsi pernikahan mereka masih berlangsung sampai tengah malam nanti. Harusnya Laina berada di tempat acara bersama Nicander. Menikmati musik dan berdansa di bawah sana. Tapi Laina sama sekali tak peduli. Dia sama sekali tak menikmati pestanya. Menyambut beberapa tamu yang kian berdatangan, khususnya wanita-wanita yang pernah menjalani hubungan dengan Nicander, tanpa Nicander Laina merasa canggung. Tak jarang 'mereka' sengaja menyindir Laina; mengatakan bahwa selera Nicander adalah wanita dewasa yang mandiri.

Oh ayolah ... Jika selera Nicander seperti itu, Nicander tak akan mungkin menikahinya. Nicander tak mungkin bertahan cukup lama menunggu Laina. Laina tak mudah terpengaruh dengan ucapan kotor mereka. Mereka hanya iri karena sekarang dia membuat raja *playboy* itu bertekuk lutut.

"Menungguku?" Sentuhan pelan di kedua matanya menyentak Laina, membuat gadis itu mengalihkan pandangannya seketika. Bibir Laina mengerucut melihat Nicander yang terlihat santai dengan setelan pengantinnya. Tuksedo pria itu tersampir di pundaknya, sedangkan kemejanya tampak berantakan dan kusut.

"Aku lelah," ucap Laina setengah menggerutu. Ketika Nicander mengulurkan tangannya, Laina menyambutnya kemudian menggenggamnya cukup erat.

Nicander tertawa kecil menyadari betapa kesalnya istrinya saat ini. Nicander pergi untuk menemuinya di taman belakang tadi. Dia sama sekali tak bermaksud untuk meninggalkan Laina sendirian. Nicander tak menemukan Laina di manapun untuk berpamitan. Ternyata lama tak bertemu dengan Gardner Valdez membuatnya terlena untuk berbicara lebih banyak. Tanpa sadar Nicander merindukan waktu dirinya dan Ayahnya berdua. Karena semenjak Ibunya dipenjara, hubungan mereka cukup retak, Ayahnya jarang menghubunginya.

"Biar kugendong, Tuan Putri," kekeh Nicander seraya menarik tubuh Laina ke atas pangkuannya ala *bridal style*. Laina memekik pelan merasakan tubuhnya melayang di udara. Jemarinya memukul pelan dada Nicander, tapi Laina sama sekali tak berniat menjauhkan kedua lengan kekar itu dari tubuhnya. Laina membiarkan Nicander menggendongnya menuju kamar pengantin.

Hingga tubuhnya terhempas ke atas ranjang, Laina menarik pundak Nicander lalu melingkarkan lengannya di leher Nicander. Kedua matanya menatap lembut pada sosok suaminya. Meneliti betapa sempurnanya mahkluk ciptaan Tuhan yang kini telah resmi menjadi miliknya.

"Maafkan aku membuatmu menunggu." Nicander menyingkirkan anak rambut di pipi Laina, menyelipkannya ke belakang telinga gadis itu. Napasnya berhembus dan terdengar sedikit memburu. "Aku harus menemui Ayahku," ucapnya sedikit tercekat.

Perlahan, emosi yang nyaris keluar dari bibir Laina menguap begitu saja. Laina menelan ludahnya sebelum menarik Nicander ke dalam pelukannya. "Aku sangat mencintaimu, Nic," bisiknya serak. Jemarinya bergerak mengusap puncak kepala Nicander, seperti Ibu yang mengasihi anaknya.

"Aku tau, Sayang." Nicander tersenyum di lekukan leher Laina.

Laina mengeratkan pelukannya. Dia merasa nyaman dengan posisi ini. Harum khas Nicander memenuhi hidungnya, memberikan efek menenangkan bagi Laina. Tiap kali Laina melihat kedua mata Nicander, saat itu juga bayangan Nicander muda yang disakiti Ibunya secara

fisik terlintas dalam benaknya, bagaimana Nicander meringkuk ketakutan melihat adiknya sendiri disiksa Ibunya sampai tewas. Laina tak dapat membayangkannya lebih jauh. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya. Ada banyak kejutan tak terduga tentang hidup si brengsek itu. Nicandernya yang malang.

Laina harusnya sadar bahwa dia disini yang salah; Laina egois. Nicander banyak mengalah untuknya. Laina memang kenakan-kanakkan. Laina lebih mementingkan egonya dibandingkan mendengarkan penjelasan Nicander. Ia akui bahwa dirinya bodoh.

"Kau tak mengatakan padaku bahwa adikmu sekarat, Nic, tiga tahun yang lalu," ujar Laina lirih. Ia menahan air matanya agar tak bergulir membasahi pipinya. Namun hal itu terjadi begitu cepat. Air matanya mengalir perlahan. "Mungkin aku tak akan menuduhmu pergi atau—"

"Laina." Nicander memotong, "Sayang, lihat aku." Nicander menangkup kedua pipi Laina dengan telapak tangannya. "Itu hanya masa lalu, oke?"

"Tapi aku egois, Nic. Kupikir kau pergi karena kau tak menginginkanku, aku berpikir bahwa aku...." Tangis Laina pecah. "Nyatanya, kau memiliki adik yang nyaris meregang nyawa di rumah sakit."

Nicander menggelengkan kepalanya tegas. "Tidak. *Please* ... Aku yang salah, aku seharusnya mengatakannya padamu. Aku harusnya jujur pada Diego, tapi aku tak menjelaskan apapun."

"Sejak kapan?" Laina meraih jemari Nicander ke dalam genggamannya, "sejak kapan Ibumu melakukan hal ini? Ayahmu bilang sejak kau remaja—"

"Itu sudah cukup lama." Bibir Nicander membentuk garis simpul. "Ibuku membenci adikku, dia bukan bagian dari keluarga kami. Aku yang membawanya pulang bersama Ayah malam itu."

"Aku kasihan padanya. Aku dan ayah setuju untuk merawat Ester, tapi kebencian ibuku tentang perselingkuhan Ayah membuat dia mengira Ester adalah anaknya." Nicander memainkan jemarinya di atas resleting gaun pengantin Laina. "Semenjak aku remaja, Ibu seringkali menyiksa Ester, tapi Ester selalu berbohong. Dan Ayahku tak pernah menjelaskan apapun

tentang penyakit gangguan jiwa yang diidap Ibuku. Dia baru saja menjelaskannya ketika Ester koma."

Laina membuka bibirnya sedikit; Nicander kembali menggeleng. "Jangan mengkhawatirkanku, Sayang. Aku baik-baik saja." Bibirnya mendarat sekilas di atas bibir Laina. "Ini sama sekali tak ada sangkut-pautnya denganmu."

Nicander menjauh sedikit dan melempar kemeja yang melekat di tubuhnya. "Aku mau mandi. Kau ingin bergabung?" tawarnya dengan godaan lain di dalam ucapannya.

Laina menatap uluran tangan Nicander untuk beberapa saat. Tanpa disangka gaun panjang yang melekat di tubuhnya jatuh ke lantai ketika dirinya bangkit. Laina mendelik ke arah Nicander.

Dasar mesum.

BAB DUA PULUH EMPAT

LAINA menyukai sensasi bibir lembut Nicander yang menggesek bibirnya. Bagaimana penyatuan lidah mereka yang saling membelit satu sama lain. Tubuh telanjang mereka yang berpeluh dan bergesekan. Sentuhan Nicander di atas kulitnya membuai Laina pada rasa asing.

Laina mengerang pelan dengan kedua mata yang terpejam. Jemarinya terselip di antara helaian rambut milik Nicander. Gemericik air di dalam *bathtub* terdengar ketika ia menggeser tubuhnya. Napasnya terengah-engah. Pelepasan pertama yang ia dapatkan membuatnya merasa terbang begitu jauh.

Laina menyandarkan kepalanya di pundak Nicander. Mencoba mengatur detak jantungnya yang berdegup kencang. Kedua tangannya bergerak bergelantung di leher Nicander. Gadis itu menengadah, menatap suaminya dengan sayu. Hanya saling bertatapan seperti ini mampu membuat dirinya mendamba. Tekanan jemari Nicander di intinya kembali membangunkan Laina. Ia menggeliat tak nyaman, merapatkan kedua pahanya, menolak Nicander untuk melakukannya lagi.

"Kau menyukainya?" tanya Nicander parau.

Nicander menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Laina. Ditatapnya lekat wajah cantiknya. Laina terlihat menggoda seperti santapan makan malamnya. Bibir gadis itu membengkak dan memerah, terbuka sedikit, memaksa Nicander untuk kembali menunduk dan melumatnya.

Tubuh Laina bergeser di atas tubuhnya, saat itu juga Nicander merasakan dirinya kian tersiksa. Nicander mengerang pelan, memperdalam ciuman mereka dan kembali menautkan lidahnya. Telapak tangannya menangkup bokong Laina, mengusapnya naik turun seraya sesekali menekan pusat gairahnya pada paha dalam Laina.

Nicander melepaskan ciumannya sejenak. "Aku ingin sekali memotretmu dengan posisi seperti ini," bisiknya dengan napas memburu.

Laina mengusap cambang halus di sekitar dagu Nicander. "Untuk apa kau melakukannya?"

Kedua matanya menatap lekat iris cokelat Nicander yang berkilauan. Sedikit menggelap karena gairah yang melingkupinya. Laina baru saja menyadari bahwa suaminya sangat seksi. Bagaimana mungkin dia tak sadar wanita di luar sana mengincar suaminya. Bukan karena ketampanan dan hartanya, tapi memang karena Nicander Valdez sosok yang jantan dan matang. Hidung Nicander menyentuh ujung hidungnya. Oh ya Tuhan, Laina tahu bahwa pria itu memang sempurna. Tanpa sadar Laina menggerakan jemarinya menyusuri perut Nicander. Naik ke dada bidang pria itu dan sedikit bermain-main di atas sana.

Laina menelan ludahnya menyadari tekanan di inti dalamnya. Nicander terus melakukannya sejak tadi. Pria itu mengabaikan pertanyaan Laina dan terus menerus menggodanya. Jemari panjangnya terselip di antara bokong Laina, perlahan bergerak turun memasuki intinya. Laina menggigit bibir bawahnya.

"Aku tak sabar...." Nicander menyimpan bibirnya di telinga Laina. "Ingin segera memasukkimu," ucapnya sambil memperdalam jemarinya. Ucapan Nicander membakarnya. Laina merasakan dirinya kian mendamba. Dia menginginkan sentuhan suaminya lebih banyak lagi. Di mana-mana, di tempat yang diinginkannya.

Laina berpegangan pada bahu pria itu. "Dasar mesum," balasnya tertahan.

Salah satu tangan Laina bergerak turun menangkup tangan Nicander. Laina membimbing telapak tangan suaminya agar pria itu menyentuh di tempat yang dia inginkan. Di puncak payudaranya, tempat tersensitif—yang menurut Nicander adalah paling seksi—dengan senang hati Nicander melakukannya.

"Kau sangat seksi, Gadis manja." Nicander menarik Laina ke atas pangkuannya. Refleks Laina melingkarkan lengannya di leher Nicander. "Aku tak pernah menyangka bahwa kau akan menjadi milikku, aku merasa mimpi," ujar Nicander kemudian tersenyum.

"Kau pikir ... Siapa yang tengah berada di atas tubuhmu sekarang?" goda Laina lalu menjatuhkan air di telapak tangannya ke wajah Nicander.

"Dasar nakal!" Nicander menepuk keras bokong Laina hingga berbunyi. Laina memekik pelan merasakan tubuhnya terangkat dengan mudah. Gadis itu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Nicander. Suara tawa renyahnya memenuhi ruangan tatkala Nicander menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kenapa?" Nicander mengangkat sebelah alisnya heran. Ia mengangkat kedua kaki Laina dan menariknya dengan paksa. Pertemuan inti mereka menarik Nicander mendekat.

"Kenapa kau tertawa gadis nakal?" Nicander meraih salah satu payudara Laina ke dalam genggamannya, meremasnya dengan lembut. "Jawab aku," bisiknya.

Laina hanya menatap Nicander dengan senyum tertahan di bibirnya. Kedua dadanya naik turun seiring hembusan napasnya. Laina mengusap pelan kedua tangan Nicander yang berada tepat di atas dadanya. Tatapan gadis itu terpaku pada cincin di jemari Nicander. Hatinya menghangat. Oh ya Tuhan ... Nicander Valdez suaminya, berkali-kali hal itu terlintas di dalam benaknya, tapi bukan hanya Nicander yang merasa bermimpi disini, begitupun dirinya.

"Sentuh aku lagi," pinta Laina setelah keheningan menyelimuti keduanya nyaris lima menit. Laina kembali membimbing kedua tangan Nicander di atas dadanya.

Nicander tersenyum tipis mendengar ucapan Laina. "Kau ingin ini?" tanyanya seraya menekan intinya tepat pada inti Laina. "Kau akan mendapatkannya," ucap Nicander sebelum menekan dirinya lebih dalam, meraih Laina pada kenikmatan yang memabukkan.

"Aku mencintaimu." Tubuh Nicander ambruk di atas tubuh Laina. "Aku mencintaimu, Laina Valdez," ulangnya dengan napas terengah.

Laina mengusap lembut tengkuk Nicander. "Aku juga mencintaimu," balasnya.

BAB DUA PULUH LIMA

"Bangun, Nic." Laina mengguncang bahu Nicander, memaksa kedua mata pria itu untuk terbuka. Jemari lentiknya mengusap lembut sekitar dagu Nicander yang dipenuhi cambang.

"Bangun, Nic." Laina kembali berbisik. Kali ini gadis itu duduk di atas pangkuan Nicander, mengabaikan ketelanjangannya dan sengaja menggoda suaminya. Sentuhannya turun mengusap dada bidang Nicander, tapi Nicander hanya bergumam tak jelas. Masih dengan kedua mata yang terpejam, Nicander mengusap pinggang Laina. Mendapatkan respons yang baik, Laina menangkup jemari Nicander. Senyumnya terlukis. Dan beberapa detik kemudian memudar melihat sentuhan Nicander kembali terlepas.

Berusaha lagi, Laina.

"Nic," bisik Laina berhembus di telinga Nicander. "Kita harus pergi ke supermarket, kau telah berjanji menghabiskan waktu denganku hari ini," jelas Laina.

Kesabarannya masih berada di titik terbaik. Laina kembali mengguncang bahu Nicander. Ah, dasar pria itu ... Nicander masih mengabaikannya dan kembali bergelung. Bahkan tubuh telanjang mereka yang bersentuhan pun tampaknya tak menggoda bagi pria itu.

Laina memberenggut pelan. Tiga bulan telah berlalu semenjak pernikahan mereka, Laina cukup mengenal si tuan mesum yang menjadi suaminya. Jika tertidur pria itu akan sangat pulas seperti mayat hidup. Sangat sulit untuk dibangunkan, apalagi setelah mereka melakukan 'olahraga' di malam hari. Jangan pernah berpikir Nicander adalah sosok yang manis, bangun lebih awal dan mengecup kening Laina. Hal itu sama sekali tak berlaku.

Anehnya, jika di hari biasa, khususnya apabila Nicander memiliki janji dengan klien, pria itu akan bangun lebih pagi. Kemudian meninggalkan Laina begitu saja sebelum Laina membuka kedua matanya.

Laina menghela napas kecil. Ia bangkit dengan lunglai lalu duduk di pinggiran ranjang. Kedua matanya menatap lurus jalanan kota Madrid di pagi hari. Madrid berbeda dengan New

York, dia tak terlalu nyaman berada di sini. Namun karena posisinya sekarang bukanlah wanita lajang lagi, mau tak mau, Laina harus menuruti kemauan Nicander untuk pindah ke Spanyol, negara kelahiran pria itu.

Madrid tidaklah terlalu buruk. Lidahnya yang memang fasih berbahasa Spanyol tak membuatnya kesulitan. Hanya dia belum terbiasa dengan suasana baru meski tiga bulan telah berlalu. Laina mendekap erat kain satin yang menutupi tubuh telanjangnya. Gadis itu memejamkan kedua matanya, menikmati semilir angin yang berhembus masuk melalui jendela kamar mereka.

Laina menarik sesuatu yang terselip di bawah sofa. Bibirnya menipis melihat dua garis merah yang terpampang jelas. Dia melirik Nicander melalui sudut matanya. Pria itu sudah bangun? Laina mengernyitkan keningnya. Ke mana perginya? Iris safirnya bergerak kesana ke mari mencari keberadaan Nicander.

"Jadi ... Ke mana kau ingin pergi hari ini?" Suara serak Nicander berhembus di tengkuknya, Laina menoleh seketika. Raut wajahnya suram tak bersemangat.

Menyadari perubahan raut wajah Laina, Nicander menghela napas panjang. Pria itu berjongkok tepat di hadapan Laina. Pekerjaan memang seringkali menyita waktunya akhir-akhir ini, membuat Nicander tak memiliki waktu di akhir pekan bersama Laina. Namun bukan berarti Nicander tak peduli. Dia selalu berusaha meluangkan waktu mereka berdua tiap malam. Walau di pagi hari rasa lelah dan kantuk selalu mengalahkannya.

"Aku berjanji untuk hari ini dan seterusnya waktuku hanya untukmu," bujuk Nicander dengan lembut. Telapak tangannya mengusap pipi kanan Laina. "Aku akan memesan tiket pesawat sekarang juga jika kau ingin berbulan madu—"

"Kau mengejekku?" Laina memotong ucapan Nicander dengan sinis. Muak. Bulan madu? Laina tertawa sinis dalam hati. Tidak ada bulan madu karena pengantin baru terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

"Sayang...." Nicander menarik tubuh Laina agar gadis itu duduk kembali. "Aku benar-benar minta maaf, aku tak bermaksud mengabaikanmu, kau tahu, aku tak mengurus perusahaan ayahku

cukup lama." Nicander mengusap wajahnya frustasi. Laina tetap bergeming dengan posisinya membelakangi Nicander.

"*Please* ... Mengertilah, kau tak tahu betapa aku selalu ingin bersamamu. Aku selalu ingin memelukmu, Laina."

Nicander menelan ludahnya. Hati-hati dia menarik pinggang Laina ke dalam pelukannya. "Aku ingin seperti ini. Menghabiskan waktu kita." Kecupan lembut mendarat di bahu Laina yang terbuka, menyebarkan desiran yang membuat Laina bergidik.

"Aku ingin sekali memiliki anak-anak darimu," lirih Nicander membuat Laina tertegun seketika.

"Kau bilang apa?" bisik Laina. Ia membalikkan tubuhnya menghadap Nicander.

"Aku ingin kau hamil anakku, Laina." Senyum nakal terlukis di bibir Nicander. "Aku bersedia berusaha lebih keras lagi. Kau mau?"

Laina menatap lekat kedua bola mata Nicander yang bersinar. Senyum pria itu masih sama; mesum dan konyol. Laina terkekeh pelan melihatnya. Ia meraih kedua tangan Nicander yang berada di pinggangnya, membawanya tepat ke perutnya.

"Aku baru saja ingin mengatakannya, Nic ... Tapi kau tak pernah mendengarkanku."

Nicander mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?"

"Aku hamil, Sayang." Laina menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nicander.

Apa Laina bilang?

Nicander mengerjapkan kedua matanya. "Kau hamil?" ulangnya seraya menatap Laina dengan lucu.

Laina berdecak pelan. "Kenapa? Kau tak bahagia?"

Nicander segera menggelengkan kepalanya. Ia tersenyum lebar hingga menampakkan deretan gigi putihnya. "Tentu saja aku bahagia, Sayang," bisiknya penuh haru. Kedua tangannya

menangkup pipi Laina, "Aku tak bisa menjelaskan bagian mana, Laina. Yang jelas ... Aku benar-benar bahagia," ujarnya tercekat.

Laina tertawa kecil melihat air mata di sudut mata Nicander. "Kenapa kau menangis?" kekehnya. Laina melingkarkan kedua lengannya di leher Nicander. "Hei, kau benar-benar menangis?" tanyanya lagi.

"Tidak. Aku hanya terlalu bahagia." Nicander menundukkan kepalanya; ujung hidungnya menyentuh hidung Laina. "Terima kasih telah menjadi milikku seutuhnya, Laina."

Kedua pipi Laina bersemu dan hal itu tampak menggemaskan di mata Nicander. "Aku selalu menjadi milikmu, Nicander."

"Aku mencintaimu," bisik Nicander sebelum memanggut bibir Laina dan menariknya kembali ke atas ranjangnya.

THE END